

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

Dari fokus penelitian yang dikemukakan pada Bab I yang ingin mengungkapkan dan memaparkan tentang peran warga sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup yang diterapkan di dua sekolah yang menjadi subjek penelitian (MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan MIN Ngaringan Gandusari Blitar), maka dalam bab 4 ini peneliti memaparkan data sesuai dengan temuan peneliti di lapangan. Selain itu ada pula pada bab IV ini di paparkan gambaran umum kedua sekolah yang diteliti. Pembahasan pada tahap paparan data ini terdiri dari lima bagian pembahasan, yaitu; deskripsi umum lokasi penelitian, paparan data, temuan penelitian kasus individual, analisis data lintas situs, dan proposisi.

##### **1. Paparan Data Hasil Penelitian**

###### **a. Paparan Data Kasus 1**

1) Bentuk peran warga sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Tegalasri Wlingi Blitar

a) Bentuk Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Di MIN Tegalasri Wlingi Blitar .

Dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup di sebuah sekolah tidak terlepas dari kepemimpinan kepala sekolah. Kepala Sekolah mempunyai peranan penting dalam

proses pelaksanaan program Adiwiyata, dimana kepala sekolah mempunyai kewenangan untuk membuat sebuah kebijakan yang pro lingkungan. Kepala sekolah mempunyai peran penting dalam menjalankan suatu program. Kepala sekolah menjadi panutan atau contoh yang baik bagi seluruh warga sekolah, agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik demi tercapainya tujuan yang di inginkan. Terkait dengan peran kepala sekolah dalam penerapan PLH, Berikut wawancara peneliti dengan Bapak Daman selaku kepala sekolah MIN Tegalasri Wlingi Blitar, berikut cuplikannya:

Begitu bu, kepala sekolah mempunyai peran sebagai leader atau pemimpin, memimpin bawahannya (warga sekolah). Menjadi kepala sekolah itu berat bu, mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Dalam pendidikan lingkungan hidup ini kepala sekolah bertanggungjawab sepenuhnya terhadap semua kegiatan, sekaligus membuat kebijakan-kebijakan dan menyusun RAT yang di dalamnya memuat kegiatan tentang PLH.<sup>1</sup>



Gambar 1  
Rapat Sekolah<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan bapak Daman selaku Kepala Madrasah MIN Tegalasri, pada hari Sabtu 26 Maret 2016 di dalam Ruang Kepala Sekolah MIN Tegalasri.

<sup>2</sup> Dokumen, TU MIN Tegalasri Wlingi Blitar. Kepala sekolah memimpin rapat dalam rangka menyusun RAT Pendidikan Lingkungan Hidup

Pendapat lain yang dikemukakan oleh ibu Rusmiati selaku waka kurikulum MIN Tegalasri Wlingi Blitar mengenai peran kepala sekolah dalam pelaksanaan PLH, berikut wawancaranya.

Begini bu, kepala sekolah juga berperan sebagai edukator atau pendidik, kepala sekolah harus senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh para guru. Seperti saat ini di sekolah kami antara kepala sekolah dan guru saling bertukar pendapat, mengembangkan ide bersama, contohnya seperti mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan PLH.<sup>3</sup>

Keterangan tambahan juga disampaikan oleh Ibu Rusmiati selaku waka kurikulum terkait dengan peran kepala sekolah, berikut wawancaranya:

Kalau menurut saya bu kepala sekolah juga berperan sebagai inovator. Kepala sekolah harus mampu mencari, menemukan dan melaksanakan berbagai pembaharuan di sekolah, melakukan inovasi di berbagai pembelajaran dan kegiatan sehingga sekolah akan lebih maju. Contohnya melakukan inovasi dalam pembelajaran dengan mengembangkan model pembelajaran, yang berkaitan dengan PLH misalnya mengadakan kegiatan menjaga kebersihan lingkungan seperti kegiatan berburu sampah, tanam pohon satu anak satu pohon dan lain sebagainya.<sup>4</sup>



Gambar 2  
Berburu Sampah<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Wawancara dengan Ibu Rusmiati selaku waka kurikulum MIN Tegalasri, pada hari Sabtu, 26 Maret 2016 di Ruang Guru MIN Tegalasri.

<sup>4</sup> Wawancara dengan ibu Rusmiati selaku waka kurikulum MIN Tegalasri, pada hari Sabtu, 26 Maret 2016 di ruang Guru MIN Tegalasri.

<sup>5</sup> Dokumen TU MIN Tegalasri Wlingi Blitar. Siswa membersihkan sampah di lingkungan sekolah.

Berdasarkan wawancara dan dokumen di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran kepala sekolah terkait dengan implemementasi pendidikan lingkungan hidup yaitu pertama sebagai pemimpin (leader) memberi kebijakan, kedua sebagai Supervisor. Ketiga edukator (pendidik) dan keempat menjadi inovator.

b) Bentuk peran Guru Dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Di MIN Tegalasri Wlingi Blitar.

Selain kepala sekolah peran guru juga sangat penting dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup. Guru berperan aktif dalam hal ini, terutama dalam kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan pendidikan lingkungan hidup. Informasi ini peneliti dapatkan dari wawancara dengan berbagai informan, salah satunya dengan Ibu Rusmiati selaku Penanggung jawab kurikulum, berikut kutipan wawancaranya.

Begitu bu, sebagai waka kurikulum banyak sekali bu tugasnya diantaranya adalah menyusun desain kurikulum PLH, menyusun pedoman perangkat penilaian PLH, dan perangkat pembelajaran baik monolitik maupun integratif, menyusun pengembangan program PLH, bersama guru menyusun modul PLH, melaksanakan event atau aksi lingkungan, dan melaksanakan evaluasi kegiatan PLH.<sup>6</sup>

Diperkuat dengan pernyataan dari Bapak Daman selaku kepala sekolah MIN Tegalasri Wlingi Blitar terkait dengan

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ibu Rusmiati selaku Guru Kelas VI MIN Tegalasri, pada hari Sabtu, 26 Maret 2016 di Ruang Guru MIN Tegalasri.

peran guru dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup, berikut wawancaranya.

Peranan guru dalam penerapan PLH ini ya sebagai educator (pendidik). Guru menyampaikan materi PLH dalam pembelajaran dan praktek langsung, di sini guru berperan aktif karena dalam penerapan PLH guru sebagai pemberi informasi dan sebagai contoh. Biasanya siswa akan melakukan apa yang dilakukan gurunya, contohnya kalau gurunya saja tidak membuang sampah pada tempatnya, apalagi siswa-siswinya. Guru berperan sebagai motivator. Seorang guru harus memotivasi siswa-siswinya untuk belajar lebih giat sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang di inginkan, terkait dengan PLH saya selalu memotivasi anak-anak misalnya dengan ajakan, nasehat, peringatan.<sup>7</sup>

Wawancara lain dengan Ibu Rusmiati selaku penanggung jawab program PLH di MIN Tegalasri, berikut wawancaranya:

Kalau di sekolah pemimpinnya ya kepala sekolah tapi kalau di kelas yang memimpin ya guru, menambahkan saja ya bu peran guru juga sebagai pemimpin (leader) di kelas, merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi apa yang sudah di berikan kepada siswa-siswinya ketika pembelajaran. Seorang guru juga berperan sebagai evaluator yang mengevaluasi apa yang sudah dilaksanakan, misalnya kalau di PLH kegiatan berburu sampah guru mengevaluasi dari kegiatan tersebut, apakah sudah terlaksana dengan baik atau belum.

Berdasarkan wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa peran guru dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup adalah pertama menjadi motivator serta teladan atau contoh untuk siswa-siswinya, kedua sebagai edukator (pendidik) siswa siswi, Ketiga pemimpin (leader) di kelas dan keempat Evaluator .

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Daman selaku Kepala Madrasah MIN Tegalasri, pada hari Sabtu 26 Maret 2015 di dalam Ruang Kepala Sekolah MIN Tegalasri.

c) Bentuk Peran Siswa Dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup di MIN Tegalsari Wlingi Blitar.

Siswa adalah aktor atau pemeran yang sangat penting yang menjalankan peran utama dalam pendidikan. Dengan semakin meningkatnya prestasi siswa maka semakin bagus mutu dan kualitas pendidikan sekolah tersebut. Dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup peran siswa sangatlah penting, karena mereka sebagai objek atau pelaksana. Untuk mengetahui kebenaran terkait dengan peran siswa, peneliti juga melakukan observasi dan wawancara, terkait dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Daman selaku kepala sekolah MIN Tegalsari Wlingi Blitar, Berikut wawancaranya.

Peran siswa adalah sebagai objek dan pelaksana program yang sudah dibuat oleh sekolah. Tugas utama siswa adalah belajar, siswa sebagai pelaku atau pelaksana pendidikan untuk mewujudkan tujuan sekolah. Dalam pendidikan lingkungan hidup ini siswa melaksanakan program-program pendidikan lingkungan hidup melalui piket kelas, mengelola sampah dan melaksanakan aksi-aksi lingkungan seperti tanam 1000 pohon dan prokasih, pemanfaatan bahan bekas dan lain-lain<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak. Daman selaku Kepala Madrasah MIN Tegalsari, pada hari selasa 5 April 2016, Pkl. 09.00 s.d 12.00 WIB di dalam Ruang Kepala Sekolah MIN Tegalsari Wlingi Blitar.



Gambar 3  
Hasta karya dari bahan-bahan alam<sup>9</sup>

Dalam observasi peneliti menemukan data bahwa siswa memiliki kewajiban untuk melaksanakan tata tertib kelas, diantaranya kewajiban piket kelas.<sup>10</sup> Observasi tersebut diperkuat pernyataan Khoirunnisa siswa MIN Tegalasri Wlingi Blitar seperti kutipan wawancara berikut ini.

Kami sebagai siswa memiliki kewajiban untuk piket kelas sesuai dengan jadwal yang telah dibuat oleh wali kelas. Selain itu kami dengan bimbingan bapak ibu guru melakukan kegiatan-kegiatan lingkungan hidup sesuai dengan pokja masing-masing, kalau saya kebetulan kebagian pokja hutan pendidikan.<sup>11</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa peran siswa dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup sangatlah penting karena menjadi objek pertama atau pelaksana dari program sekolah tersebut. Peran siswa di sini adalah pelaku utama atau pelaksana pendidikan untuk mewujudkan tujuan sekolah. Bentuk peran mereka adalah ikut

<sup>9</sup> Dokumen, TU MIN Tegalasri Wlingi Blitar. Karya siswa dengan menggunakan bahan yang berasal dari alam seperti bambu, batok kelapa dan pelepah pohon pisang yang dikeringkan

<sup>10</sup> Observasi pada hari Selasa, 5 April 2016 di Sekolah MIN Tegalasri Wlingi Blitar.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Khoirunnisa, siswa kelas VI MIN Tegalasri Wlingi Blitar, pada hari Senin 5 April 2016, di teras sekolah.

serta mensukseskan program adiwiyata yang ada di sekolah mereka.

- d) Bentuk Peran Penjaga Sekolah, orang tua siswa dan komite dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup di MIN Tegalasri Wlingi Blitar

Penjaga sekolah memiliki peran yang penting di sekolah. Sebagai penjaga sekolah ia memiliki banyak tugas. Tugas dari penjaga sekolah diantaranya adalah menjaga keamanan dan kebersihan sekolah.<sup>12</sup> Terkait dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan bapak Daman, berikut petikan wawancaranya.

Biar sekolah bersih, maka harus ada penjaga sekolahnya bu. Di sekolah ini penjaga sekolah bertugas atau bertanggung jawab terhadap kebersihan sekolah. Meskipun sudah ada team adiwiyata, penjaga sekolah tetap dibutuhkan. Sedangkan Peran komite dan orang tua di sini adalah untuk membantu dan memberi dukungan terhadap kami, misalnya untuk menjalankan program ini kan juga membutuhkan dana sedangkan dananya minim sekali, tetapi kami tidak meminta bantuan berupa uang, biasanya bantuannya berupa tenaga atau barang.<sup>13</sup>

Informasi lain didapatkan dari bapak penjaga sekolah.

Berikut kutipan wawancara peneliti dengan penjaga sekolah.

Saya di sekolah ini datang paling awal bu. Kegiatan rutin yang setiap pagi saya lakukan adalah membersihkan sekolah ini. Di malam kan ada daun-daun yang

---

<sup>12</sup> Observasi di MIN Tegalasri pada hari Senin 5 April 2016

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak. Daman selaku Kepala Madrasah MIN Tegalasri, pada hari Selasa 5 April 2016, Pkl. 09.00 s.d 12.00 WIB di dalam Ruang Kepala Sekolah MIN Tegalasri Wlingi Blitar.



berguguran dan perlu di bersihkan. Sejak ada program sekolah adiwiyata ini pekerjaan penjaga sekolah sangat terbantu, karena sampah dapat diminimalisir.<sup>14</sup>

Orang tua juga memiliki peran yang penting dalam pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup di MIN Tegalsari Wlingi Blitar ini. Orang tua siswa ikut membantu atau menyumbangkan tenaga mereka jika dibutuhkan misalnya kerja bakti pembuatan hutan sekolah.



Gambar 4  
Membuat hutan sekolah<sup>15</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa peran penjaga sekolah, wali murid dan komite sekolah dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup sangatlah penting karena menjadi pelaksana dari program adiwiyata di MIN Tegalsari.

## 2) Implementasi Kegiatan Pendidikan Lingkungan Hidup di MIN Tegalsari Wlingi Blitar Melalui Kegiatan Belajar Mengajar.

<sup>14</sup> wawancara dengan penjaga sekolah, hari Selasa 12 April di taman MIN Tegalsari Wlingi Blitar.

<sup>15</sup> Dokumen, TU MIN Tegalsari Wlingi Blitar. Wali murid sedang bekerja bakti membuat hutan sekolah.

Salah satu cara implementasi pendidikan lingkungan hidup yaitu dengan kegiatan belajar mengajar. Penerapan PLH pada madrasah ini diterapkan melalui kegiatan belajar mengajar diantaranya dengan mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup (PLH) di dalam kurikulum sekolah, yang menjadikan PLH di sekolah ini bersifat muatan lokal dan diberi waktu dua jam pelajaran di setiap minggunya, muatan lokal PLH ini diberikan pada semua jenjang dari kelas I hingga kelas VI. Selain memasukkan muatan lokal PLH ke dalam kurikulum sekolah, terdapat juga sebuah pola pengintegrasian materi lingkungan hidup ke dalam mata pelajaran lain. Berikut ini hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa informan yang menjadi sumber data penelitian.

Di sekolah kami muatan lokal PLH masuk ke dalam kurikulum sekolah. Penerapan pendidikan lingkungan hidup ini masuk pada mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup yang bersifat muatan lokal dan diberi waktu dua jam pelajaran tiap minggunya di hari sabtu, dan penerapan pendidikan lingkungan hidup juga terintegrasi ke dalam mata pelajaran lain.<sup>16</sup>

Selain diberikan di kelas, pendidikan lingkungan hidup juga dipraktekkan langsung di luar kelas.<sup>17</sup> Sehingga dengan hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Mudrikun Nikmah, selaku Wali kelas IV, yang menyatakan bahwa:

Untuk MIN Tegalsari Wlingi Blitar ini bu, sudah menerapkan pendidikan lingkungan hidup ke dalam kurikulum. Di madrasah kami ada mata pelajaran khusus untuk menerapkan

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bapak Daman selaku Kepala Madrasah MIN Tegalsari, pada hari Selasa 12 April 2016, di dalam Ruang Kepala Sekolah MIN Tegalsari.

<sup>17</sup> Observasi di MIN Tegalsari pada hari Selasa 12 April 2016

PLH, mata pelajarannya bersifat muatan lokal, PLH ini mulai diajarkan dari kelas 1 s.d kelas 6. Selain melalui mata pelajaran khusus, kita juga mengintegrasikan nilai-nilai peduli lingkungan itu melalui mata pelajaran yang lain baik itu pelajaran Agama, IPA, IPS bahasa Indonesia dan pelajaran lainnya yang memang mempunyai kaitan dengan pendidikan lingkungan. Di sekolahan kami siswa-siswi lebih banyak untuk diajak langsung/praktek langsung dalam penerapan PLH ini.<sup>18</sup>

Sehubungan dengan pembelajaran pendidikan lingkungan hidup yang menjadi sebuah muatan lokal di MIN Tegalasri Wlingi Blitar ini peneliti melakukan observasi kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas IV, Di madrasah ini wali kelas sekaligus menjadi pengampu mata pelajaran PLH. Siswa-siswi disini ditekankan lebih pada prakteknya, seperti yang dilakukan bu Nikmah beliau memberi contoh terlebih dahulu untuk menyiram tanaman sebelum masuk kelas. Di madrasah ini setiap siswa harus mempunyai tumbuhan sendiri dan harus dirawat sendiri.<sup>19</sup>

Terkait dengan pengintegrasian PLH kedalam mata pelajaran lain, biasanya guru di MIN Tegalasri Wlingi Blitar lebih bersifat spontanitas dalam mengintegrasikan hal tersebut, ketika mengajar misalnya guru-guru langsung mengintegrasikan PLH itu, Berikut wawancara peneliti dengan Ibu Nanik selaku wali kelas 1, berikut cuplikannya:

Muatan lokal PLH masuk pada mata pelajaran bu, diberi waktu 2 jam setiap minggu, namun kami juga mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan hidup tersebut ke

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ibu Mudrikun Nikmah, selaku wali kelas IV MIN Tegalasri pada hari Selasa 12 April 2016, di dalam Ruang Guru Sekolah MIN Tegalasri.

<sup>19</sup> Observasi peneliti pada Selasa 22 Maret 2016

dalam mata pelajaran lain, misalnya kemarin di kelas satu pelajaran PKN ada materi tentang kerja bakti di lingkungan masyarakat. Saya kaitkan dengan muatan lokal PLH, sebenarnya tanpa di sadari di mata pelajaran apapun sudah diintegrasikan nilai-nilai tentang PLH tersebut.<sup>20</sup>

Untuk mengetahui kegiatan belajar mengajar pendidikan lingkungan hidup ini peneliti melakukan observasi. Peneliti berkesempatan melihat langsung praktek kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di kelas empat dan lima, Nampak bu binti dan bu uswatun begitu semangat. Materi kali ini tentang menanam tanaman toga, karena ini praktek langsung jadi para siswa sudah membawa tanaman toga dari rumah namun untuk tempatnya sudah di sediakan oleh sekolah. Anak-anak sangat antusias dan bersemangat ketika pembelajaran di lakukan di luar seperti praktek PLH kali ini.<sup>21</sup>

Berdasarkan beberapa pernyataan dan hasil observasi diatas peneliti mengambil sebuah kesimpulan bahwa dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Tegalasri Wlingi Blitar ini melalui kegiatan belajar mengajar (KBM) terbagi menjadi dua, Pertama: implementasi PLH diajarkan melalui sebuah mata pelajaran khusus pendidikan lingkungan hidup (PLH) yang bersifat muatan lokal dan diberi waktu dua jam pelajaran setiap minggunya, serta muatan lokal PLH ini diajarkan pada semua tingkatan kelas (kelas satu hingga kelas enam). Kedua: implementasi pendidikan lingkungan hidup ini diajarkan melalui pengintegrasian ke dalam

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ibu Nanik selaku Guru Kelas I MIN Tegalasri, pada hari Selasa 12 April 2016, di dalam Ruang Guru Sekolah MIN tegalasri

<sup>21</sup> Observasi peneliti pada hari Selasa, 22 Maret 2016.

mata pelajaran lain, kemudian praktek langsung atau aplikasinya dari materi PLH yang sudah di berikan.

Implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Tegalasri Wlingi Blitar tidak hanya melalui kegiatan belajar mengajar yang memberikan pengetahuan kepada siswa saja tetapi juga aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, sehingga apa yang siswa ketahui dan dapatkan dari materi PLH dapat diaplikasikan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah..

Salah satu upaya sekolah untuk menerapkan pendidikan lingkungan hidup secara langsung yaitu melalui sebuah kegiatan rutin yang berulang, salah satu contohnya adalah piket harian. Piket harian ini dilaksanakan oleh siswa, dan tiap harinya sudah dibagi siapa saja yang bertugas piket pada hari itu, untuk jadwal piket kelas siswa biasanya terpasang di setiap kelas. Informasi ini peneliti dapatkan dari observasi yang peneliti lakukan<sup>22</sup> dan wawancara dengan Ibu Maria Ulfa, SPd.I selaku guru, berikut cuplikan wawancaranya.

Saya sudah membuatkan jadwal piket harian buat anak-anak bu, tetapi yang memilih hari piket biasanya anak-anak sendiri. Jadwal piket harian saya pasang di kelas. Setiap pulang sekolah anak-anak piket dulu, mereka sudah tau sendiri kapan harus piket. Kalau pagi mereka menyirami tanaman milik mereka sendiri yang ada di depan kelas mereka, karena di sini anak-anak wajib mempunyai tanaman, 1 anak 1 tanaman.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Observasi peneliti pada hari Selasa 29 Maret 2016

<sup>23</sup> Wawancara dengan Ibu Maria Ulfa selaku, pada hari Jumat, 29 Maret 2016 di Ruang Guru MIN Tegalasri.

Piket siswa yang sudah terjadwal, dianggap telah berjalan efektif, meskipun sesekali para guru terutama wali kelas masih harus mengingatkan terlebih dahulu, berikut pernyataan Ibu Maria Ulfa, selaku wali kelas 4. “Kalau jadwal piket sudah berjalan efektif bu. Anak-anak sudah sudah jalan dengan sendirinya, meskipun terkadang saya harus mengingatkan mereka ketika di akhir pelajaran”.<sup>24</sup>

Dari wawancara diatas juga diketahui bahwa selain membersihkan kelas, siswa-siswi juga bertanggung jawab terhadap tanaman mereka masing-masing yang berada di depan kelasnya.

Selain rutinitas harian terdapat pula kegiatan rutin mingguan yang dilakukan untuk menjaga dan merawat kebersihan lingkungan MIN Tegalasri, kegiatan tersebut dinamakan Sabtu bersih. Sabtu bersih merupakan kegiatan bersih-bersih lingkungan kelas dan sekolah yang dilakukan oleh warga sekolah, guru, semua siswa, dan petugas kebersihan, yang biasanya rutin dilaksanakan pada hari Sabtu tiap minggunya. berikut kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Daman selaku kepala MIN Tegalasri Wlingi Blitar terkait kegiatan Sabtu bersih. “Setiap hari sabtu pagi sebelum masuk kelas semua warga sekolah melakukan SKJ (senam kesegaran jasmani) dulu. Setelah itu bersih-bersih lingkungan sekolah berburu sampah dan dilanjutkan dengan muatan lokal PLH.

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ibu selaku Guru Kelas III MIN Tegalasri, pada hari Jumat, 29 Maret 2016 di Ruang Guru MIN Tegalasri

Maka dari itu hari sabtu kami namakan dengan “saber” yaitu sabtu bersih”.<sup>25</sup>

Sehubungan dengan hal ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Rusmiati selaku penanggung jawab program PLH, berikut kutipan wawancaranya: “Di sekolah kami sudah menerapkan PLH, dilaksanakan berdasarkan jadwal masing-masing kelas tapi tiap sabtu melaksanakan kegiatan bersama dinamakan sabtu bersih”.<sup>26</sup>

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa di MIN Tegalasri Wlingi Blitar ini aplikasi dari program PLH salah satunya adalah kegiatan rutin harian yaitu piket harian yang sudah terjadwal. Dan kegiatan mingguan yaitu kegiatan Sabtu bersih. Kegiatan Sabtu bersih ini dilaksanakan pada hari Sabtu setiap minggunya dan dilaksanakan oleh semua warga sekolah. Dalam kegiatan Sabtu bersih ini, selain membersihkan lingkungan kelas dan sekolah, para siswa dan guru pula melakukan kegiatan SKJ (Senam Kesegaran Jasmani).

Dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup memerlukan sosok yang dapat dijadikan contoh (tauladan) yang baik untuk ditiru oleh siswa. Di MIN Tegalasri Wlingi Blitar keteladanan yang baik menjadi salah satu hal sangat diperhatikan,

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Bapak Daman selaku Kepala Madrasah MIN Tegalasri pada hari jumat 12 April 2016, di dalam Ruang Kepala Sekolah MIN Tegalasri.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Ibu Rusmiati selaku Guru dan ketua program PLH MIN Tegalasri, pada hari Jumat, 12 April 2016 di Ruang Guru MIN Tegalasri.

dengan teladan yang baik dari pihak guru harapannya siswa dapat mencontoh perilaku baik yang tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan bapak Daman Selaku Kepala Madrasah MIN Tegalasri, berikut kutipan wawancaranya:

Berkaitan dengan keteladanan, yang dijadikan panutan utama itu ya wali kelas, Ketika rapat saya selalu mengingatkan kepada bapak ibu guru, saya sudah membagi tugas untuk bapak ibu guru, misalnya ketika sabtu bersih guru wali kelas sudah mempunyai tugas masing-masing bu irawati adalah wali kelas IIIa beliau mendapat tugas bagian membersihkan mushola, kalau dari wali kelasnya segera bergerak insyallah anak-anaknya ikut juga, karena biasanya anak-anak selalu bertanya pada wali kelasnya “bu, kita bagian mana?” seperti itu.<sup>27</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Nanik selaku guru sekaligus, berikut kutipan wawancaranya:

Betul bu seperti istilah “Guru itu digugu lan ditiru” seperti halnya tersebut, anak-anak itu perlu sosok menjadi teladan. Misalnya guru menyuruh anak-anak untuk selalu menjaga kebersihan kelas tetapi kalau gurunya tidak mencerminkan hal tersebut anak-anak juga tidak akan melaksanakannya. Saya selalu mengingatkan anak-anak untuk menjaga kebersihan kelasnya, sebelum pembelajaran di mulai kelas harus dalam keadaan bersih. Salah satunya dengan cara memberi contoh terlebih dahulu, ketika akan memberi catatan ke anak-anak biasanya saya menuliskannya di papan tulis, tetapi papan tulisnya masih ada catatan kemarin dan belum dihapus, dari situ saya menghapusnya sendiri sambil berkata ”cah mbokya papan tulisnya ini di hapus dulu sebelum bapak ibu guru masuk kelas”, jadi kalau mau memberi catatan papan tulis sudah bersih dan tidak menyita waktu” caranya menghapus seperti ini (sambil menggosok papan tulis dari kanan ke kiri). Secara tidak langsung in syaa Allah anak-anak sudah

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Bapak Daman selaku Kepala Madrasah MIN Tegalasri, pada hari jumat 12 April 2016, di dalam Ruang Kepala Sekolah MIN Tegalasri.



mengerti, dan ini terbukti sekarang sebelum saya masuk kelas dalam keadaan bersih.<sup>28</sup>

Selain sebuah keteladan ada juga kegiatan spontanitas seperti ajakan, himbauan, motivasi, pujian dan teguran yang mengajak untuk peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Terkait dengan hal tersebut peneliti telah melakukan wawancara terhadap beberapa informan. Peneliti melakukan wawancara pertama kepada bapak Daman selaku kepala sekolah MIN Tegalasri. Berikut kutipan wawancaranya. “Saya selalu mengingatkan kepada bapak ibu guru ketika rapat, jangan bosan-bosannya memberi motivasi dan mengingatkan anak-anak terkait dengan menjaga kebersihan lingkungan”.<sup>29</sup>

Terkait dengan himbauan di MIN Tegalasri Wlingi Blitar ini menggunakan slogan-slogan atau poster, dan juga mendatangkan motivator.<sup>30</sup>



Gambar 5  
Pemberian motivasi peduli lingkungan.<sup>31</sup>

<sup>28</sup> Wawancara dengan Ibu Rusmiati selaku Guru dan ketua program PLH MIN Tegalasri, pada hari Jumat, 12 April 2016 di Ruang Guru MIN Tegalasri.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Bapak Daman selaku Kepala Madrasah MIN Tegalasri, pada hari jumat 12 April 2016, di dalam Ruang Kepala Sekolah MIN Tegalasri.

<sup>30</sup> Observasi pada hari Selasa, 5 April 2016

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dan paparan dokumentasi diatas, dapat disimpulkan bahwa, kegiatan spontanitas seperti ajakan, himbauan, motivasi, pujian dan teguran yang mengajak untuk peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah menjadi salah satu upaya yang dilakukan pihak sekolah MIN Tegalasri Wlingi Blitar untuk meningkatkan motivasi serta kesadaran para siswa agar menjaga kebersihan lingkungan disekitar mereka. Kegiatan spontan yang dilakukan oleh guru, Baik itu berupa peringatan atau ajakan untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan dan juga berupa teguran ketika terdapat siswa yang belum mencerminkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan.

### 3) Hasil dari Peran Warga Sekolah dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup.

Adiwiyata merupakan program yang bertujuan mewujudkan kelembagaan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan bagi sekolah dasar dan menengah di Indonesia. Karena itu, hasil dari kegiatan pendidikan lingkungan hidup haruslah tercipta pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Terkait dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan beberapa warga sekolah.

Alhamdulillah bu, setelah melaksanakan program adiwiyata ini kami merasakan beberapa hasil yang bermanfaat seperti

---

<sup>31</sup> Dokumen, TU MIN Tegalasri Wlingi Blitar. Penjelasan dari Kak Hilmi tentang pemanfaatan barang bekas dan memberikan motivasi tentang pentingnya peduli lingkungan

terbentuknya karakter peduli lingkungan bagi semua warga sekolah. Dulu sampah bertebaran dimana-mana, sekarang sudah jauh berkurang sehingga lingkungan madrasah menjadi bersih dan nyaman bu, selain itu kita juga dikenal oleh pihak terkait sehingga sering mendapat kunjungan dari instansi-instansi lain untuk belajar PLH dan lain-lain.<sup>32</sup>



Gambar 6  
Sampah terpilah<sup>33</sup>

Senada dengan yang disampaikan oleh bu Rusmiati, bapak

Daman memberikan keterangan berikut ini.

Bicara tentang hasil dari implementasi pendidikan lingkungan hidup ini bu, ini hal yang sangat menggembirakan. Ibu bisa melihat sendiri bagaimana suasana di lingkungan madrasah ini. Sampah sudah berkurang, disana-sini terdapat tanaman yang membuat udara segar, dan lain-lain. Ini tercipta karena kesadaran yang dimiliki oleh warga sekolah ini bu.<sup>34</sup>

Wawancara juga dilakukan dengan ibu Nikmah selaku guru di

kelas empat. Berikut kutipan wawancara dengan beliau.

Membiasakan sikap peduli lingkungan ini butuh kesabaran bu. Jika kita telaten dan sabar kita akan panen dengan panen

<sup>32</sup> Wawancara dengan Ibu Rusmiati selaku Guru dan ketua program PLH MIN Tegalasri, pada hari Jumat, 15 April 2016 di Ruang Guru MIN Tegalasri

<sup>33</sup> Observasi pada hari Selasa, 5 April 2016. Siswa sedang membuang sampah berdasarkan pada jenisnya

<sup>34</sup> Wawancara dengan Bapak. Daman selaku Kepala Madrasah MIN Tegalasri, pada hari Selasa 5 April 2016, di dalam Ruang Kepala Sekolah MIN Tegalasri Wlingi Blitar.

yang baik. Saya sudah biasa merasakan dan melihat perubahan sikap siswa terhadap lingkungannya. Kebetulan kelas saya ini kebagian pokja tanaman produktif, disini anak-anak diajari cara menanam, merawat tanaman yang mereka tanam sampai memanen, kemudian hasil panen bisa dijual.<sup>35</sup>

MIN Tegalsri mendapatkan keuntungan lain selain terbentuknya karakter peduli lingkungan, dan lingkungan madrasah yang nyaman seperti dalam kutipan wawancara dengan bapak Daman.

Pada tahun 2012, MIN Tegalsri mendapat penghargaan adiwiyata kabupaten. Awal tahun 2013 mendapat penghargaan adiwiyata propinsi, pada akhir 2013 mendapat penghargaan adiwiyata nasional yang berikan oleh kementerian lingkungan hidup, pada bulan Juni tanggal 5 tahun 2015 mendapat penghargaan adiwiyata mandiri oleh presiden republik Indonesia. Prestasi-prestasi tersebut membanggakan sekaligus memberikan tugas berat yang harus kami emban.<sup>36</sup>



Gambar 7  
Penyerimaan penghargaan Adiwiyata Mandiri<sup>37</sup>

<sup>35</sup> Wawancara dengan ibu Nikmah, selaku guru di kelas IV MIN tegalsri, pada hari Selasa 5 April 2016 di ruang kelas

<sup>36</sup> Wawancara dengan Bapak. Daman selaku Kepala Madrasah MIN Tegalsri, pada hari selasa 5 April 2016, di dalam Ruang Kepala Sekolah MIN Tegalsri Wlingi Blitar.

<sup>37</sup> Dokumen, TU MIN Tegalsri Wlingi Blitar. Bapak Daman menerima penghargaan adiwiyata mandiri dari presiden RI bapak Jokowi

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa hasil dari implementasi pendidikan lingkungan hidup adalah terbentuknya karakter peduli lingkungan bagi semua warga sekolah dan mendapatkan penghargaan dari instansi-instansi terkait.

- 4) Faktor Pendukung Dan Penghambat Pendidikan Lingkungan Hidup Di MIN Tegalasri.
  - a) Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Di MIN Tegalasri.

Dalam upaya menerapkan pendidikan lingkungan hidup di MIN Tegalasri Wlingi Blitar ada faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Untuk mengetahui faktor pendukung implementasi pendidikan lingkungan hidup di madrasah ini, peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru, dan petugas kebersihan. Untuk mengetahui kebenaran terkait apa-apa saja yang informan sampaikan, peneliti juga melakukan observasi dan studi dokumen yang terkait hal tersebut.

Faktor pendukung penerapan pendidikan lingkungan hidup di sekolah ini salah satunya adalah adanya dukungan dan kerjasama antar warga sekolah baik guru, kepala sekolah, siswa maupun orang tua siswa. Informasi tersebut peneliti dapatkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara peneliti

terhadap beberapa informan, salah satunya bapak Daman selaku kepala sekolah MIN Tegalasri.

Kegiatan pendidikan lingkungan hidup ini sangat menyenangkan bagi anak-anak, ini menjadi dorongan semangat tersendiri bagi anak-anak. Misalnya ketika mereka diajak berkebun, berburu sampah, mereka melakukannya dengan senang hati.<sup>38</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut bapak Daman menambahkan keterangan bahwa civitas sekolah dalam hal ini guru juga menjadi faktor pendukung pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup..

Saya sangat beruntung memiliki guru-guru yang bersemangat merespon program pendidikan lingkungan hidup ini. Mereka sangat mudah untuk diajak kerjasama bahu membahu demi suksesnya program adiwiyata ini.<sup>39</sup>

Pada saat peneliti melakukan penelitian, sekolah mengundang wali murid dalam rangka sosialisasi PHBS (Peduli Hidup Bersih dan Sehat) dengan nara sumber dari sekolah.<sup>40</sup>

Ibu Rusmiati selaku penanggung jawab program PLH MIN Tegalasri memberikan keterangan tentang kerjasama dengan wali murid, berikut kutipan wawancaranya :

Salah satu faktor pendukung diterapkan PLH di Sekolah ini adanya kerjasama dengan wali murid atau orang tua siswa, orang tua siswa sangat mendukung dari program ini bu. Bahkan mereka biasanya memberi bantuan berupa pupuk, selain itu faktor pendukung lain yaitu semangat siswa-siswi untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Bapak. Daman selaku Kepala Madrasah MIN Tegalasri, pada hari selasa 5 April 2016, di dalam Ruang Kepala Sekolah MIN Tegalasri Wlingi Blitar.

<sup>39</sup> Wawancara dengan Bapak. Daman selaku Kepala Madrasah MIN Tegalasri, pada hari selasa 5 April 2016, di dalam Ruang Kepala Sekolah MIN Tegalasri Wlingi Blitar.

<sup>40</sup> Observasi di MIN Tegalasri pada hari sabtu, 7 Mei 2016

sekolah, ya meskipun ada satu atau dua anak yang masih belum mau untuk menjaga kebersihan lingkungan.<sup>41</sup>

Dari wawancara dan observasi yang peneliti lakukan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung penerapan pendidikan lingkungan hidup di MIN Tegalasri Wlingi Blitar adalah 1). Adanya dukungan dan kerjasama antar warga sekolah 2). Semangat dari siswa-siswi dan 3). Kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa.

b) Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Di MIN Tegalasri.

Selain faktor pendukung juga ada faktor menghambat dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup. Untuk mengetahui faktor penghambat implementasi pendidikan lingkungan hidup di madrasah ini, peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, dan guru. Untuk mengetahui kebenaran terkait apa-apa saja yang informan sampaikan, peneliti juga melakukan observasi dan studi dokumen yang terkait hal tersebut.

Salah satu faktor penghambat penerapan pendidikan lingkungan hidup disekolah ini adalah masalah dana atau vinansial. Informasi tersebut peneliti dapatkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara peneliti terhadap

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Ibu Rusmiati selaku Guru dan ketua program PLH MIN Tegalasri, pada hari Jumat, 12 April 2016 di Ruang Guru MIN Tegalasri.

beberapa informan, salah satunya bapak Daman selaku kepala sekolah MIN Tegalasri. Berikut cuplikan wawancaranya.

Terkait dengan faktor penghambat dalam penerapan PLH salah satunya adalah masalah finansial atau keuangan. Tidak ada anggaran khusus untuk melengkapi sarana prasarana yang berkaitan dengan PLH, jadi kami mengambil sedikit dari dana BOS. Alhamdulillah untuk mengatasinya kita punya orang tua siswa yang bisa membantu, tetapi bukan membantu dengan memberi uang tetapi berupa barang atau tenaga. Misalnya pupuk atau plastik polibag atau bantuan berupa tenaga.<sup>42</sup>

Wawancara juga dilakukan dengan Bapak Joni Selaku petugas Kebersihan MIN Tegalasri, berikut cuplikannya :

Faktor penghambatnya itu kurang luasnya lahan untuk taman atau untuk praktek aplikasinya dari program PLH ini. Misalnya ketika praktek menanam tanaman toga seperti kemarin seharusnya di sediakan lahan khusus, tetapi karena tidak ada lahannya terpaksa anak-anak harus menanam di plastik polibag.<sup>43</sup>

Wawancara lain juga dilakukan dengan Ibu Rusmiati selaku penanggung jawab program PLH MIN Tegalasri, berikut cuplikannya :

Faktor penghambat lain adalah menyita waktu pelajaran bu atau waktunya terbatas, karena untuk PLH diberi waktu 2 jam setiap minggunya. Selain itu masih ada saja yang belum sadar pentingnya kebersihan baik dari guru sendiri maupun siswa untuk berperilaku peduli lingkungan, sarana yang tidak mendukung, dan kurangnya dana untuk PLH.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Bapak Daman selaku Kepala Madrasah MIN Tegalasri, pada hari Selasa 19 April 2016, Pkl. 08.00 s.d 10.00 WIB di dalam Ruang Kepala Sekolah MIN Tegalasri.

<sup>43</sup> Wawancara dengan Bapak. Joni selaku Petugas Kebersihan MIN Tegalasri, pada hari Selasa 19 April 2016, di Kantor MIN Tegalasri.

<sup>44</sup> Wawancara dengan Ibu Maria Ulfa selaku Guru Kelas V MIN Tegalasri, pada hari Jumat, 12 April 2016 di Ruang Guru MIN Tegalasri.



Dari wawancara yang peneliti sudah lakukan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat penerapan pendidikan lingkungan hidup di MIN Tegalasri Wlingi Blitar adalah 1). Masalah Dana, 2). Terbatasnya waktu, 3). Sempitnya lahan dan 4). Kurangnya kesadaran tentang kebersihan baik dari guru maupun siswa.

b. Paparan Data Kasus II

- 1) Bentuk peran warga sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Ngaringan Gandusari Blitar
  - a) Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Di MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

Berkaitan dengan impelentasi pendidikan lingkungan hidup di sebuah sekolah peran kepala sekolah sangatlah penting dalam penerapannya. Peran kepala sekolah antara lain sebagai pemimpin (leader), manager, edukator dan motivator. Kepala sekolah harus menjadi panutan atau contoh yang baik bagi seluruh warga sekolah, agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik demi tercapainya tujuan yang di inginkan. Kepala sekolah yang baik harus mempunyai kepribadian yang baik, mampu mengambil keputusan yang benar, jujur, bertanggung jawab dan mampu memahami warga sekolah dengan baik.

Terkait dengan peran kepala sekolah dalam penerapan PLH, Berikut wawancara peneliti dengan Bapak Aceng selaku

kepala sekolah MIN Ngaringan Gandusari Blitar, berikut cuplikannya:

Bentuk peran kepala sekolah dalam pendidikan lingkungan hidup ini adalah sebagai pembuat dan penentu kebijakan, tidak ada keputusan maupun kegiatan terkait pendidikan lingkungan hidup kecuali melalui saya. Seperti kebijakan menyusun program sekolah seperti program PLH yang sekarang kami jalankan ini. Memonitoring semua kegiatan atau program yang ada, jadi mulai dari memberi kebijakan, pelaksanaan, kemudian merevisi dan memonitoring dan mengevaluasi semua kegiatan atau program yang ada.<sup>45</sup>

Sehungan dengan hal peran kepala sekolah peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Imron, selaku koordinator program adiwiyata, yang menyatakan bahwa:

Selain menjadi pemimpin bu, peran kepala sekolah di sini yaitu sebagai manager dan pendidik juga, yaitu mengelola dan memberikan supervisi serta nasehat yang dapat membangun kepada guru ketika amejalankan tugasnya di sekolah. Selain itu kepala sekolah juga sebagai motivator bagi guru dan anak-anak, kepala sekolah kami selalu memberikan motivasi kepada kami untuk senantiasa menjalankan tugas dengan baik. Misalnya seperti saya ini diberi tugas oleh kepala sekolah untuk menjadi koordinator program adiwiyata, beliau selalu bertanya, mengarahkan dan memberi ide atau masukan kepada saya.<sup>46</sup>

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Ibu Umi Daromah mengenai peran kepala sekolah dalam pelaksanaan PLH di MIN Ngaringan Gandusari Blitar, berikut wawancaranya.

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Bapak. Aceng sutrino, M.Pd selaku Kepala Madrasah MIN Ngaringan, pada hari Senin 25 April 2016, di dalam Ruang Kepala Sekolah MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

<sup>46</sup> Wawancara dengan Bapak. Imron, selaku koordinator program adiwiyata MIN Ngaringan Gandusari Blitar, pada hari Senin 25 April 2016, di Ruang guru.

Peran kepala sekolah dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup yaitu memeberikan tuntutan atau tugas kepada guru atau menyadarkan akan pentingnya menjaga lingkungan, memberi teguran kepada siswa apabila mengetahui siswa membuang sampah sembarangan. Kemudian memberi kebijakan tentang PLH sebagai muatan lokal di sekolah dan semua guru diberikan juga wajib melaksanakannya.<sup>47</sup>

Keterangan lain juga disampaikan oleh bapak Fuad Fauzi selaku penanggung jawab pokja green house terkait dengan peran kepala sekolah, berikut wawancaranya:

Kalau menurut saya bu peran kepala sekolah sangat banyak seperti yang sudah dijelaskan teman-teman tadi, kalau saya menambahkan saja ya bu, saya selalu ditanya sama bapak aceng pak gimana ada masalah dengan pokja green house? Adakah kendalanya? Misal kalau saya bilang ada kendala pak ini dan itu, pak Aceng selalu memberi masukan begini pak.. dan seterusnya, nah itu kan peran sekolah bisa menjadi monitoring, dan tidak hanya itu saja tetapi kepala sekolah juga mempunyai tugas untuk memotivasi kami dan siswa, misalnya saja dengan mengajak siswa untuk disiplin terhadap kebersihan tidak hanya di sekolahan saja tetapi di rumah juga.<sup>48</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran kepala sekolah terkait dengan impelemntasi pendidikan lingkungan hidup yaitu pertama sebagai pemimpin (leader) memberi kebijakan, kedua sebagai manager. Ketiga edukator (pendidik) dan keempat menjadi motivator.

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Ibu Umi Darohmah selaku penanggung jawab pokja kantin sehat, pada hari Selasa 26 April 2016, di kantin sehat MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

<sup>48</sup> Wawancara dengan Bapak Fuad Fauzi selaku penanggung jawab pokja green house, pada hari Selasa 26 April 2016, di kantin sehat MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

b) Bentuk Peran Guru Dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Di MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

Selain kepala sekolah peran guru dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup di MIN Ngaringan Gandusari Blitar sangatlah penting. Guru berperan aktif dalam hal ini, terutama dalam kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan pendidikan lingkungan hidup. Informasi ini peneliti dapatkan dari wawancara dengan berbagai informan, salah satunya dengan Ibu Lutfi Ulandari selaku Penanggung jawab kurikulum, berikut kutipan wawancaranya.

Terkait peran guru dalam PLH ini bu ya sebagai fasilitator menurut saya, mendukung, menjalankan atau pelaksana dan menyampaikan informasi kepada peserta didik informasi terkait tentang PLH. Kepala sekolah memberikan kebijakan dan guru sebagai pelaksana untuk disampaikan ke siswa-siswi.<sup>49</sup>

Diperkuat dengan pernyataan dari Bapak Aceng selaku kepala sekolah MIN Ngaringan Gandusari Blitar terkait dengan peran guru dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup, berikut wawancaranya.

Sebenarnya bu peran guru itu sama seperti peran kepala sekolah, kepala sekolah memajemen sekolah kalau guru lebih ke kelas itu bedanya, tapi pada intinya sama. Seorang guru juga menjadi pemimpin misalnya menjadi wali kelas, setiap guru juga pasti mempunyai program sendiri untuk kelasnya bagaimana mengaturnya dan mengkondisikannya.

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Ibu Lutfi Ulandari selaku ketua penanggung jawab kurikulum di MIN Ngaringan Gandusari Blitar, pada hari Rabu 27 April 2016, di Ruang guru.

Guru juga sebagai educator (pendidik) artinya mendidik siswa-siswi di dalam kelas, menyampaikan materi terkait dengan pendidikan lingkungan hidup, juga menjadi teladan atau contoh untuk murid-muridnya. Sebagai motivator untuk anak didiknya. Pada intinya sama dengan peran kepala sekolah.<sup>50</sup>

Wawancara dengan Muzakki siswa kelas 6 MIN Ngaringan Gandusari Blitar Gandusari Blitar, berikut cuplikannya.

Pak imron adalah wali kelas saya, beliau mengajar IPS dan PLH, ketika pembelajaran di luar pak imron mengajari kami tentang cara memilah sampah yang baik, dan juga menanam tanaman toga. Pak imron memberi contoh terlebih dahulu kemudian kami ikut mempraktekannya.<sup>51</sup>

Berdasarkan wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa peran guru dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup sama seperti peran kepala sekolah bedanya kalau kepala sekolah memanejemen secara keseluruhan dan guru menjalankan tugas dari kepala sekolah dan memanagemen kelas. Peran guru di sini adalah pertama sebagai pemimpin (leader) di kelas, kedua sebagai pelaksana. Ketiga edukator (pendidik) siswa - siswi dan keempat menjadi motivator serta teladan atau contoh untuk siswa-siswinya.

---

<sup>50</sup> Observasi di MIN Ngaringan Gandusari Blitar

<sup>51</sup> Wawancara dengan Muzzakky siswa kelas 5 MIN Ngaringan Gandusari Blitar pada hari Rabu 27 April 2016, di Gazebo taman MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

c) Peran Siswa Dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Di MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

Siswa atau peserta didik adalah komponen yang sangat penting dalam pendidikan. Mereka diserahkan oleh kedua orang tua mereka untuk mengikuti pembelajaran di sekolah agar menjadi individu yang lebih baik. Dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup peran siswa sangatlah penting, karena mereka sebagai objek atau pelaksana. Untuk mengetahui kebenaran terkait dengan peran siswa, peneliti juga melakukan observasi dan wawancara, terkait dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Aceng Sutrisno selaku kepala sekolah MIN Ngaringan Gandusari Blitar, Berikut wawancaranya.

Peran siswa di sini adalah sebagai objek dan pelaksana program yang sudah dibuat oleh sekolah. Bisa di katakan siswa itu sebagai pelaku atau pelaksana pendidikan untuk mewujudkan tujuan sekolah.<sup>52</sup>

Diperkuat dengan pernyataan dari Bapak Imron selaku koordinator program adiwiyata MIN Ngaringan Gandusari Blitar terkait dengan peran siswa dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup, berikut wawancaranya.

Siswa siswi itu peranannya sangat penting bu, kalau tidak ada mereka siapa yang mau menjalankan program atau kebijakan ini, peran siswa di sini menjadi objek pertama

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Bapak. Aceng Sutrisno, M.Pd selaku Kepala Madrasah MIN Ngaringan, pada hari Senin 25 April 2016, Pkl. 09.00 s.d 12.00 WIB di dalam Ruang Kepala Sekolah MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

atau pelaksana utama dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup.<sup>53</sup>

Berdasarkan wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa peran siswa dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup sangatlah penting karena menjadi objek pertama atau pelaksana dari program tersebut. Peran siswa di sini adalah pelaku utama atau pelaksana pendidikan untuk mewujudkan tujuan sekolah.

d) Peran Komite Sekolah dan Orangtua Siswa Dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Di MIN Ngaringan Gandusari.

Dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup sekolah tidak bisa terlepas dari bantuan dan dukungan komite sekolah dan orang tua siswa, mereka banyak membantu dalam melaksanakan program PLH tersebut. Di MIN Ngaringan Gandusari Blitar ini selalu menjaga hubungan baik dengan komite sekolah dan orang tua siswa, komite sekolah dan orang tua siswa juga mempunyai peran penting dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup. Setiap satu bulan sekali sekolah dengan komite dan orang tua siswa mengadakan pertemuan.

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Bapak. Imron, selaku koordinator program Adiwiyata MIN Ngaringan Gandusari Blitar, pada hari Selasa 28 April 2016, Pkl. 09.00 s.d 10.00 WIB di Ruang guru.

Pertemuan ini biasanya disebut dengan pertemuan paguyuban MIN Ngaringan.<sup>54</sup>

Terkait dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Aceng Sutrisno selaku kepala sekolah MIN Ngaringan Gandusari Blitar, Berikut wawancaranya.

Peran komite di sekolah ini bu, saya mengadakan pertemuan dengan komite dan orangtua siswa setiap 1 bulan sekali biasanya di akhir bulan, tujuannya pertama untuk mempererat silaturahmi kedua untuk sharing atau membahas terkait dengan program pendidikan lingkungan hidup. Peran komite dan orang tua di sini adalah untuk membantu dan memberi dukungan terhadap kami, misalnya untuk menjalankan program ini kan juga membutuhkan dana sedangkan dananya minim sekali, tetapi kami tidak meminta bantuan berupa uang, biasanya bantuannya berupa tenaga atau barang. Seperti kemarin waktu mendirikan green house kami meminta bantuan dari komite dan orang tua siswa yang rumahnya dekat dengan sekolahan untuk membuat green house tersebut. Tanpa bantuan dan dukungan dari mereka program ini juga tidak akan jalan.<sup>55</sup>

Diperkuat dengan pernyataan dari Bapak Imron selaku koordinator program adiwiyata MIN Ngaringan Gandusari Blitar terkait dengan peran komite sekolah dan orang tua siswa dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup, berikut wawancaranya.

Di kelas 4 kan ada materi pembibitan dan tanam pohon bu, biasanya saya meminta bantuan dari orang tua siswa, misalnya seperti praktek kemarin waktu menanam

---

<sup>54</sup> Observasi di MIN Ngaringan pada hari Jumat 15 april 2016

<sup>55</sup> Wawancara dengan Bapak. Aceng sutrisno, M.Pd selaku Kepala Madrasah MIN Ngaringan, pada hari Senin 25 April 2016, di dalam Ruang Kepala Sekolah MIN Ngaringan Gandusari Blitar.



tanaman toga, sekolah menyediakan lahannya tetapi untuk tanaman toga dan pupuknya tidak ada, saya meminta kepada anak-anak untuk membawa tanaman toga dan pupuknya dari rumah kemudian di tanam di sekolah. Nah ini kan juga termasuk bantuan dari orang tua siswa bu.<sup>56</sup>



Gambar 8  
Pokja Pembibitan<sup>57</sup>

Berdasarkan wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa peran komite dan orang tua siswa dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup juga berperan penting karena komite sekolah dan orang tua memberi bantuan dan dukungan dalam program tersebut. Peran komite dan orang tua siswa di sini adalah memberi bantuan dan dukungan untuk mewujudkan penerapan pendidikan lingkungan hidup di MIN Ngarangan Gandusari Blitar.

<sup>56</sup> Wawancara dengan Bapak. Imron, selaku koordinator program adiwiyata MIN Ngarangan Gandusari Blitar, pada hari Selasa 26 April 2016, di Ruang guru.

<sup>57</sup> Dokumen TU MIN Ngarangan Gandusari Blitar. Pokja pembibitan terlaksana atas kerjasama komite dan wali siswa min ngaringan gandusari blitar

## 2) Implementasi kegiatan Pendidikan Lingkungan Hidup di MIN Ngaringan Gandusari Blitar

Kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu kegiatan yang sengaja dilakukan untuk menerapkan PLH di madrasah ini. Penerapan PLH pada madrasah ini diterapkan melalui kegiatan belajar mengajar diantaranya dengan mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup (PLH) di dalam kurikulum sekolah, yang menjadikan PLH di sekolah ini bersifat muatan lokal dan diberi waktu dua jam pelajaran di setiap minggunya, muatan lokal PLH ini diberikan pada semua jenjang dari kelas I hingga kelas IV untuk kelas IV difokuskan untuk pelajaran UN. Selain memasukkan muatan lokal PLH ke dalam kurikulum sekolah, terdapat juga sebuah pola pengintegrasian nilai-nilai peduli lingkungan ke dalam mata pelajaran lain.<sup>58</sup>

Berikut ini hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa informan yang menjadi sumber data penelitian.

Di sekolah ini ada muatan lokal PLH dan masuk ke dalam kurikulum sekolah. Jadi penerapan PLH ini tidak hanya sekedar terintegrasi ke dalam mata pelajaran lain, tapi memang ada mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup yang bersifat muatan lokal dan diberi waktu dua jam pelajaran tiap minggunya.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Dokumen, MIN Ngaringan Gandusari Blitar, Jadwal terlampir.

<sup>59</sup> Wawancara dengan Bapak. Aceng sutrino, M.Pd selaku Kepala Madrasah MIN Ngaringan, pada hari Senin 18 April 2016, di dalam Ruang Kepala Sekolah MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

Pendidikan lingkungan hidup sangat penting untuk diberikan kepada anak didik, hal ini sesuai dengan kutipan wawancara berikut dengan bapak Aceng.

Kerusakan lingkungan dan sumber daya alam telah sampai pada tingkat yang sangat mengkhawatirkan. Kerusakan lingkungan tidak hanya dirasakan oleh masyarakat lokal dan nasional saja, tetapi dalam skala global, banyak kejadian-kejadian yang selama ini kita saksikan, misalnya kebakaran hutan, semburan gas, sampah menggunung, polusi udara, limbah-limbah yang dihasilkan oleh pabrik-pabrik, dan banyak lagi yang dapat mengakibatkan kerusakan pada lingkungan dan ekosistem yang selama ini kita dambakan kelestariannya, meskipun demikian sesuai dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman yang terus menerus sesuai dengan tuntutan kemajuan teknologi, pada tatanannya dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif tergantung pada peruntukkan dan cara pengelolaannya. Nah, karena itulah pendidikan lingkungan sangat penting, karena bumi ini adalah tempat tinggalnya anak-anak, maka merekalah yang harus mengelolanya.<sup>60</sup>

Sehubungan dengan hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Imron, selaku koordinator adiwiyata, yang menyatakan bahwa:

Untuk MIN Ngaringan Gandusari Blitar ini ada mata pelajaran khusus untuk menerapkan PLH, mata pelajarannya bersifat muatan lokal, namanya pendidikan lingkungan hidup atau yang sering disingkat dengan PLH, PLH ini mulai diajarkan dari kelas 1 s.d kelas 5. Selain melalui mata pelajaran khusus, kita juga mengintegrasikan nilai-nilai peduli lingkungan itu melalui mata pelajaran yang lain baik itu pelajaran Agama, IPA dan sebagainya itu yang memang mempunyai kaitan dengan pendidikan lingkungan, khususnya IPA, maka nilai-nilai peduli lingkungan dapat pula dibentuk melalui mata pelajaran tersebut. Contohnya pada pelajaran IPS ada materi tentang hemat listrik, disitu akan langsung dikaitkan dengan PLH tersebut, siswa-siswi diajak langsung

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Bapak. Aceng sutrino, M.Pd selaku Kepala Madrasah MIN Ngaringan, pada hari Senin 18 April 2016, di dalam Ruang Kepala Sekolah MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

untuk praktek langsung misalnya bila lampu sudah tidak digunakan harap dimatikan, dari situlah anak-anak belajar sekaligus menerapkan.<sup>61</sup>

Sehubungan dengan pembelajaran pendidikan lingkungan hidup yang menjadi sebuah muatan lokal di MIN Ngaringan Gandusari Blitar ini peneliti melakukan observasi kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas IV, Di madrasah ini wali kelas menjadi pengampu mata pelajaran PLH, pembelajaran lingkungan hidup yang menyenangkan dan mengaktifkan semua domain siswa (kognitif, afektif, dan psikomotorik). Metode yang dipilih oleh pak Imron selaku wali kelas IV ketika mengajar pelajaran PLH yaitu dengan metode demonstrasi, disini anak-anak diajak langsung untuk mempraktekan yang berhubungan dengan materi, dalam pembelajaran kali ini berkaitan dengan materi hemat energi.<sup>62</sup>

Untuk mengetahui keabsahan data yang telah disampaikan oleh kepala sekolah dan koordinator adiwiyata terkait dengan implementasi pendidikan lingkungan hidup peneliti kembali melakukan observasi kegiatan belajar mengajar yang lakukan di kelas III. Dalam kegiatan belajar mengajar yang peneliti amati, nilai-nilai peduli lingkungan yang terintegrasi adalah memanfaatkan air limbah wudhu untuk dijadikan sebagai kolam ikan menjadi materi yang dipelajari pada pembelajaran kali ini.

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Bapak. Imron, selaku guru kelas IV MIN Ngaringan Gandusari Blitar, pada hari Selasa 26 April 2016, di Ruang guru.

<sup>62</sup> Observasi peneliti pada Selasa 8 Maret 2016

Berkaitan dengan pengintegrasian materi pendidikan lingkungan hidup ke dalam mata pelajaran lain. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan Bapak. Imron selaku guru kelas IV a: “Kebetulan di kelas IV ini banyak materi yang berkaitan dengan Lingkungan hidup, hampir semua mata pelajaran dapat diintegrasikan dengan muatan lokal PLH, misalnya pada pelajaran IPS IPA Bahasa Indonesia dan pelajaran lainnya”.<sup>63</sup>

Berkaitan dengan pelajaran lain yang bisa diintegrasikan dengan materi pendidikan lingkungan hidup dalam kutipan wawancara yang lain Bapak. Imron menyatakan :

Ya kemarin ketika pelajaran IPA materi tentang pembibitan, nah di materi PLH juga ada tentang pembibitan jadi anak-anak diajak langsung untuk melakukan pembibitan, karena materi ini sedikit susah jadi anak-anak dibantu oleh Pak Kebun tapi tetap anak-anak yang melakukan pembibitan. Jadi pada beberapa pelajaran yang dapat dikaitkan dengan lingkungan hidup, saya sebisa mungkin berupaya mengintegrasikan. Jadi dalam mengintegrasikan nilai-nilai lingkungannya, kita carikan materi apa yang sekiranya cocok dan dapat kita integrasikan nilai-nilai peduli lingkungannya di dalam kegiatan belajar mengajarnya.<sup>64</sup>

Dari wawancara peneliti dengan informan di atas dapat dipahami bahwa dalam mengintegrasikan nilai-nilai peduli lingkungan ke dalam mata pelajaran lain, guru melakukan pencarian materi apa saja yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai lingkungan hidup. Selain melakukan wawancara dan pengamatan, peneliti juga

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Bapak. Imron, selaku guru kelas IV MIN Ngaringan Gandusari Blitar, pada hari Selasa 26 April 2016, di Ruang guru.

<sup>64</sup> Wawancara dengan Bapak. Imron, selaku guru kelas IV MIN Ngaringan Gandusari Blitar, pada hari Selasa 28 April 2015, di Ruang guru.

melakukan studi dokumentasi perihal pola pengintegrasian nilai-nilai peduli lingkungan kedalam mata pelajaran lain, dan didapatkan memang benar adanya suatu pola pengintegrasian tersebut.

Berdasarkan beberapa pernyataan dan observasi diatas peneliti mengambil sebuah kesimpulan bahwa dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup melalui kegiatan belajar mengajar (KBM) di MIN Ngaringan Gandusari Blitar terbagi menjadi dua, pertama; integrasi yaitu mengaitkan materi PLH ke dalam mata pelajaran lain. dan yang kedua; monolitik yaitu PLH yang diajarkan melalui sebuah mata pelajaran khusus pendidikan lingkungan hidup (PLH) yang bersifat muatan lokal dan diberi waktu dua jam pelajaran tiap minggunya dan diajarkan pada semua tingkatan kelas (kelas satu hingga kelas lima).

Sarana dan prasana yang mendukung akan sangat membantu pihak sekolah dalam upaya menerapkan pendidikan lingkungan hidup. Di MIN Ngaringan Gandusari Blitar ini mempunyai banyak sekali program kerja untuk menerapkan pendidikan lingkungan hidup di madrasah ini. Antara lain : 1). Pokja Green house, 2). Pokja taman, 3). Pokja Kebun Madrasah/Karang Kitri, 4). Pokja Kolam Ikan, 5). Pokja Toga, 6). Pokja Kantin Sehat, 7). Pokja Tanaman Produktif, 8). Pokja Berburu Sampah, 9). Pokja Pembibitan.

Salah satu upaya sekolah untuk menciptakan sebuah sekolah yang peduli terhadap kebersihan lingkungan adalah melalui sebuah kegiatan rutin yang berulang, salah satu contoh kegiatan rutin harian yang berkenaan dengan lingkungan adalah piket harian. Piket harian ini dilaksanakan oleh siswa, dan tiap harinya sudah dibagi siapa saja yang bertugas piket pada hari itu. Wali kelas memberikan wewenang kepada ketua kelas untuk membagi dan mengkoordinir teman-temannya untuk piket kelas setiap hari.

Informasi ini peneliti dapatkan dari observasi yang peneliti lakukan<sup>65</sup> dan wawancara dengan Binti Chusnawati, S.Pd.I selaku wali kelas V, berikut cuplikan wawancaranya.

Saya memberikan tanggung jawab kepada ketua kelas untuk mengkoordinir teman-temannya untuk piket kelas setiap hari. Piket kelas dilaksanakan sebelum masuk kelas, ketika istirahat dan sebelum pulang sekolah, saya biasakan anak-anak untuk membersihkan kelas. Saya membiasakan anak-anak untuk segera membersihkan kelas bila kelas terlihat mulai kotor. Tidak hanya untuk yang piket saja tetapi berlaku untuk yang lainnya juga.<sup>66</sup>

Selain membersihkan kelas, petugas piket juga bertanggung jawab terhadap taman kelas yang berada di depan kelasnya masing-masing, dan membuangnya sampah bila tempat sampah sudah penuh. Informasi ini peneliti dapatkan ketika melakukan wawancara dengan Bapak Aceng Sutrisno selaku kepala madrasah sekaligus koordinator adiwiyata. Berikut kutipan wawancaranya.

---

<sup>65</sup> Observasi pada hari Kamis 21 April 2016

<sup>66</sup> Wawancara dengan Ibu Binti Chusnawati, S.Pd.I, selaku wali kelas V MIN Ngarangan Gandusari Blitar, pada hari Selasa 28 April 2015, di Ruang guru.

Siswa siswi dan wali kelas mempunyai tanggung jawab yang sama yaitu untuk selalu menjaga kebersihan kelas, dan untuk merawat tanaman di depan kelasnya. Pertama wali kelas memberikan contoh terlebih dahulu agar anak didiknya mengikutinya<sup>67</sup>

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dan ditambah informasi yang diberikan oleh guru dan kepala madrasah di atas dapat diketahui bahwa ada sebuah kegiatan rutin harian yang harus dilakukan oleh semua warga sekolah dalam menjaga kebersihan dan keasrian sekolahnya.

Selain piket harian yang dilaksanakan oleh siswa, terdapat pula kegiatan rutin mingguan yang di beri nama Jum'at bersih. Jum'at bersih adalah kegiatan bersih-bersih ruang kelas dan sekolah yang dilaksanakan rutin setiap hari Jum'at. Berikut kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Aceng Sutrisno, selaku kepala sekolah dan koordinator adiwiyata:

Di madrasah kami untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah itu ada Jum'at bersih yang dilaksanakan setiap Jum'at, sebenarnya tidak hanya hari jumat tetapi setiap harinya juga harus menjaga kebersihan lingkungan sekolah, namun kalau hari jumat semua siswa siswi melaksanakannya dengan serentak dan bersama-sama. Masing-masing kelas dan wali kelasnya mempunyai tugas sendiri, misalnya yang kelas I berburu sampah di lapangan. kelas II dan III bagian taman. Kelas IV dan V kamar mandi. Dan seterusnya.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Bapak. Aceng sutrino, M.Pd selaku Kepala Madrasah MIN Ngaringan, pada hari senin 28 April 2015, di dalam Ruang Kepala Sekolah MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

<sup>68</sup> Wawancara dengan Bapak. Aceng sutrino, M.Pd selaku Kepala Madrasah MIN Ngaringan, pada hari senin 28 April 2016, di dalam Ruang Kepala Sekolah MIN Ngaringan Gandusari Blitar.



Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat diketahui bahwa salah satu kegiatan rutin yang telah dilaksanakan untuk menunjang penerapan pendidikan lingkungan hidup ini adalah kegiatan Jum'at bersih. Kegiatan Jum'at bersih ini dilaksanakan di hari Jum'at. Ketika kegiatan Jum'at bersih tidak ada pembagian tugas yang tertulis. Melalui keterangan dari bapak kepala sekolah, pembagian tugas membersihkan sekolah guru lakukan dengan cara musyawarah dan biasanya telah ada tempat masing masing.

Salah satu cara dalam upaya menerapkan pendidikan lingkungan hidup yaitu melalui kegiatan rutinitas setiap hari dan memberikan sosok yang dapat dijadikan contoh (teladan) yang baik untuk ditiru oleh siswa. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk, di MIN Ngaringan Gandusari Blitar ini keteladanan yang baik menjadi salah satu hal sangat diperhatikan, dengan teladan yang baik dari pihak guru harapannya siswa dapat mencontoh perilaku baik tersebut.

Berkaitan dengan penerapan pendidikan lingkungan hidup melalui keteladanan ini, berikut kutipan wawancara peneliti dengan Bapak. Imron, selaku wali kelas IV:

Mengenai keteladanan ini bu, harus didasari niat dari gurunya sendiri, misalnya tanpa disengaja ketika siang hari lampu di kelas masih menyala, lalu saya mematikannya sambil berbicara pada anak-anak “ kalau lampu tidak digunakan

langsung dimatikan ya agar hemat energi” (sambil mematikan stop kontak).<sup>69</sup>

Keteladanan menurut kepala MIN Ngaringan Gandusari Blitar adalah bagaimana ketika seorang guru dapat menjadi contoh bukan hanya sekedar memberi contoh. Terkait masalah lingkungan keterlibatan guru ini menjadi cara utama untuk menerapkan pendidikan lingkungan hidup, hal inilah yang dianggap Bapak Aceng sebagai seorang guru yang dapat menjadi contoh bukan sekedar memberi contoh.

Dalam wawancara peneliti diwaktu yang sama, kembali kepala sekolah menyampaikan perihal pentingnya sebuah keteladanan ini khususnya yang berkaitan dengan masalah sampah, berikut kutipan wawancaranya.

Memang saya setiap kali rapat, tak henti-hentinya mengingatkan para guru untuk selalu memberikan teladan yang baik seputar permasalahan lingkungan tersebut. Begitupun dengan yang bertindak sebagai pembina upacara selalu mengingatkan dan mengajak siswa untuk menjaga lingkungan, Guru-guru di sini tidak pernah bosan-bosan menyampaikan kepada anak, setiap hari Senin pasti ada pesan-pesan terkait dengan kebersihan lingkungan.

Tidak hanya kegiatan ritinitas setiap hari dan memberikan sosok yang dapat dijadikan contoh (teladan) yang baik untuk ditiru oleh siswa, tetapi melatih siswa untuk mengkonsumsi makanan yang sehat juga diterapkan di madrasah ini. Melihat zaman sekarang yang semakin modern dan serba instan dengan berbagai

---

<sup>69</sup> Observasi dan wawancara dengan Bapak. Imron, selaku guru kelas IV MIN Ngaringan Gandusari Blitar, pada hari Selasa 28 April 2015, di Ruang guru.

makanan yang berbahan pengawet, Madrasah ini menjaga siswa siswi untuk tidak makan sembarangan, di MIN Ngaringan Gandusari Blitarini terdapat sebuah kantin yang bersih dan sehat, kantin ini diberi nama “Kantin Sehat Ramah Lingkungan”, kenapa diberi nama kantin sehat ramah lingkungan? ini karena di kantin sehat hanya boleh ada makanan yang berjenis jajanan yang bebas dari 5P (pengawet, pengenyal, pewarna, penguat rasa, penyedap) dan bebas dari bungkus plastik.

Berkaitan dengan penerapan pendidikan lingkungan hidup melalui kantin sehat ini, berikut kutipan wawancara peneliti dengan Bapak. Aceng sutrisno, selaku kepala madrasah :

Saya prihatin bu melihat jajanan jaman sekarang, semuanya mengandung pengawet dan dibungkus plastik, tidak seperti dulu jajanannya terbuat dari bahan alami, misalnya nogosari, jenang sum sum dan lain lain, maka dari itu saya membuat kantin sehat untuk anak-anak, agar mereka tidak membeli jajanan yang berbahaya bagi kesehatannya, dan jajanan jaman sekarang semuanya dibungkus plastik, itu yang membuat sekolah akan menjadi kotor, plastik-plastik akan berterbangan kemana-mana. Kantin sehat ini menyediakan makanan yang mengenyangkan perut tidak hanya jajan saja. Anak-anak membawa tempat makanan sendiri (piring) lalu mencucinya sendiri, dengan begitu di sekolah tidak akan banyak sampah. Dan melatih siswa untuk hidup bersih dan sehat.<sup>70</sup>

Selain makanan yang bisa mengenyangkan juga terdapat jajanan yang sehat. Informasi ini peneliti dapatkan ketika melakukan wawancara dengan Ibu Umi Darohmah selaku

---

<sup>70</sup>Wawancara dengan Bapak. Aceng sutrisno, M.Pd selaku Kepala Madrasah MIN Ngaringan, pada hari senin 28 April 2015, di dalam Ruang Kepala Sekolah MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

penanggung jawab pokja kantin sehat. Berikut kutipan wawancaranya.

Anak-anak itu bu kalau Cuma makan nasi saja ya.. tidak puas, jadi dari kantin sehat juga menyediakan berbagai jajanan yaitu jajan yang bebas dari bungkus plastik. Tidak seperti jajanan sekarang yang semuanya dibungkus plastik. Misalnya roti buatan sendiri, keripik, agar-agar, buahan- buahan dan lain-lain.<sup>71</sup>

Untuk mengantisipasi agar anak-anak tidak membeli jajan sembarang sekolah melarang siswa siswi untuk membawa uang dan jajan dari rumah . boleh bawa jajan dari rumah, asalkan bebas dari 5P. Informasi ini peneliti dapatkan ketika melakukan wawancara dengan Ibu Siami selaku penanggung jawab kedua kantin sehat. Berikut kutipan wawancaranya.

Dari sekolah memang memang melarang anak-anak membawa uang bu, itu semua karena untuk mengantisipasi agar anak-anak tidak membeli jajan diluar karena jajan di luar tidak sehat misalnya cilok dan makanan lain yang berbahaya. Maka dari itu sekolah membuat kantin sehat. Tidak hanya anak-anak saja tetapi semua warga sekolah baik guru, kepala sekolah dan lainnya juga makan di kantin sehat.<sup>72</sup>

Berdasarkan observasi dan pengamatan yang peneliti lakukan dan ditambah informasi yang diberikan oleh guru dan kepala madrasah di atas dapat diketahui bahwa di MIN Ngaringan Gandusari Blitar ini terdapat kantin sehat untuk menjaga kesehatan siswa dan kebersihan lingkungan sekolah, yang wajib dijalankan oleh semua warga sekolah tidak hanya siswanya saja.

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Ibu Umi Darohmah selaku penanggung jawab pokja kantin sehat, pada hari selasa 21 April 2016, di kantin sehat MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

<sup>72</sup> Wawancara dengan Ibu Siami selaku penanggung jawab kedua pokja kantin sehat, pada hari Kamis 21 April 2016, di kantin sehat MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

Dalam membentuk sebuah sekolah yang peduli terhadap kebersihan lingkungan di MIN Ngaringan Gandusari Blitar ini tidak hanya menerapkan sebuah peraturan/disiplin yang tertulis terkait masalah lingkungan, tetapi juga secara tidak tertulis (seruan, himbauan, iklan, poster, spontanitas).<sup>73</sup>



Gambar 9  
Poster pembiasaan cuci tangan<sup>74</sup>

Wawancara dengan bapak Aceng sutrisno selaku kepala MIN Ngaringan Gandusari Blitar, berikut kutipan wawancara peneliti dengan beliau berkaitan dengan pendidikan lingkungan hidup.

Tentang masalah peraturan atau tata tertib yang tertulis itu bu, di sekolah kami bisa menggunakan jadwal seperti jadwal piket itu kan tertulis, tetapi kami lebih menekankan ajakan secara langsung dengan cara bapak ibu guru juga terlibat dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan itu, dengan harapan bapak ibu guru dapat memberi motivasi, menggawangi dan menjadi contoh yang baik untuk siswa. Selain itu bisa dengan himbauan dengan cara membuat poster tentang kebersihan lingkungan yang berisi sebuah himbauan.<sup>75</sup>

<sup>73</sup> Observasi di MIN Ngaringan Gandusari Blitar hari Kamis 21 April 2016

<sup>74</sup> Dokumentasi pribadi, himbauan yang di pasang di dinding sekolah agar terbiasa mencuci tangan sebelum dan sesudah makan

<sup>75</sup> Wawancara dengan Bapak. Aceng sutrisno, M.Pd selaku Kepala Madrasah MIN Ngaringan, pada hari Kamis 21 April 2016, di dalam Ruang Kepala Sekolah MIN Ngaringan Gandusari Blitar..

Dari keterangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa di MIN Ngaringan Gandusari Blitar tidak hanya menggunakan peraturan bersifat tertulis tetapi juga tidak tertulis. MIN Ngaringan Gandusari Blitar ini lebih menekankan pada ajakan-ajakan yang bersifat memotivasi siswa, dari pada peraturan tertulis.

Kegiatan spontan berupa teguran atau pujian yang mengajak untuk peduli terhadap lingkungan menjadi salah satu cara MIN Ngaringan Gandusari Blitar dalam menerapkan pendidikan lingkungan, terkait dengan kegiatan spontan baik berupa teguran, ajakan, atau juga pujian, peneliti telah melakukan wawancara terhadap beberapa informan. Berikut kutipan wawancaranya dengan bapak Aceng Sutrisno selaku kepala madrasah.

Seperti yang sudah saya jelaskan bu, Terkait dengan kegiatan yang spontanitas, biasanya kami lakukan dengan cara pembiasaan. Kalau setiap rapat saya selalu berpesan kepada bapak dan ibu guru jangan jangan bosan-bosan untuk selalu mengingatkan anak-anak untuk menjaga kebersihan agar lingkungan ini tetap bersih. Misalnya seperti ibu umi selaku penanggung jawab kantin sehat, beliau selalu mengingatkan anak-anak untuk mencuci piringnya masing-masing. Contoh “cuci tempat makan setelah itu tata yang rapi ya !” Dan lain sebagainya. Saya tak henti-hentinya juga menyampaikan kepada bapak ibu guru itu, jangan bosan-bosannya, untuk selalu mengajak, selalu mengingatkan, dan juga selalu menjadi contoh meskipun bapak ibu guru mungkin juga merasa bosan selalu itu saja pesan yang saya sampaikan sebelum rapat berakhir.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Bapak. Aceng sutrino, M.Pd selaku Kepala Madrasah MIN Ngaringan, pada hari Kamis 21 April 2016, WIB di dalam Ruang Kepala Sekolah MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

Wawancara lain dengan ibu Ngaisah wali kelas III, berikut kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan beliau.

Sebelum pembelajaran berlangsung, setiap awal masuk itu anak-anak harus piket dan saya ajak untuk meluruskan bangkunya terlebih dahulu, kemudian seperti papan tulis harus sudah di hapus, intinya ketika pembelajaran berlangsung kelas harus bersih, rapi dan siap di pakai. Begitu juga sebelum memulai pelajaran saya selalu mengingatkan kepada anak-anak untuk membiasakan membuang sampah pada tempatnya dan sesuai dengan tempat yang sudah di sediakan, mana sampah kering dan mana sampah basah, jadi saya memang agak cerewet, untuk membiasakan anak-anak. Saya sudah cerewet seperti ini bu tapi ya tetap masih ada yang melanggarnya apalagi kalau saya tidak cerewet.<sup>77</sup>

Dari hasil wawancara peneliti diatas disimpulkan ada sebuah kegiatan spontan yang dilakukan oleh kepala sekolah maupun yang dilakukan oleh guru. Baik itu berupa peringatan atau ajakan untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan dan juga berupa teguran ketika terdapat perilaku siswa yang belum mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan.

Ketika pihak sekolah ingin menerapkan pendidikan lingkungan hidup dan menginginkan para siswa mereka peduli terhadap lingkungan, barang dan lainnya tentu saja sarana prasarana yang terkait masalah lingkungan harus dipenuhi, seperti tersedianya tempat sampah, toilet, serta slogan atau pajangan yang mengajak kepada peduli lingkungan. Terkait dengan sarana dan prasarana tersebut Informasi ini peneliti dapatkan observasi<sup>78</sup>,

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Ibu Ngaisah, selaku wali kelas III, pada hari Rabu 20 April 2016, di gazebo kebun MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

<sup>78</sup> Observasi peneliti pada Rabu 20 April 2016

dokumentasikan wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Imron selaku koordinator adiwiyata di MIN Ngaringan Gandusari Blitar, berikut kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan beliau.

Di sekolah kami bu setiap kelas mempunyai tiga kotak sampah, yang mempunyai fungsi sendiri-sendiri. Yaitu tempat sampah kering, basah dan plastik. Pemilahan sampah menjadi tiga bagian ini demi mempermudah pengklasifikasian sampah dalam rangka mendaur ulang sampah tersebut, seperti sampah dedaunan yang akan di ubah menjadi kompos.<sup>79</sup>

Dari wawancara diatas penyediaan tempat sampah yang mempunyai fungsinya masing-masing dilakukan dalam rangka membelajarkan para siswa-siswi untuk memilah sampah sesuai jenisnya dan memudahkan pendaur ulangan sampah tersebut tanpa memilahnya kembali.

Berdasarkan wawancara dan observasi diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa salah satu upaya pengkondisian lingkungan agar tetap bersih yang dilakukan di MIN Ngaringan Gandusari Blitar ini adalah dengan cara menyediakan dan melengkapi sarana prasana.

Dari hasil pengamatan peneliti, di MIN Ngaringan Gandusari Blitar juga melakukan upaya penghematan energi. Selain memberikan pemahaman tentang perlunya menghemat energi melalui kegiatan belajar mengajar, kata-kata yang berisikan ajakan

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Bapak. Imron, selaku guru MIN Ngaringan Gandusari Blitar, pada hari Selasa 19 April 2016, di Ruang guru.



untuk menghemat energi pun diletakkan di dekat sumber energi, seperti sakelar listrik, dan kran air.



Gambar 10  
Kata-kata ajakan hemat energi<sup>80</sup>

Selain menghemat energi di MIN Ngaringan Gandusari Blitar ini juga memanfaatkan limbah air wudhu untuk membuat kolam ikan. Berikut wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Imron selaku koordinator adiwiyata di MIN Ngaringan Gandusari Blitar, terkait dengan limbah air wudhu. berikut kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan beliau.

Setiap pagi bu anak-anak selalu sholat dhuha terlebih dahulu sebelum bel masuk dan sholat dhuhur berjamaah, kami memanfaatkan limbah air wudhu anak-anak untuk membuat kolam ikan. Limbah air wudhu di alirkan ke kolam ikan. Kami membeli bibit ikan lele untuk di ternak di kolam tersebut. Ketika sudah waktunya panen, hasil panen lelenya juga kembali ke warga sekolah. Kan kita punya kantin sehat jadi lele tersebut di gunakan untuk lauknya anak-anak.<sup>81</sup>

<sup>80</sup> Dokumentasi pribadi, Kata-kata ajakan untuk menghemat energi yang berada di dekat sakelar listrik dan sumber energi lainnya

<sup>81</sup> Wawancara dengan Bapak. Imron, selaku guru kelas IV MIN Ngaringan Gandusari Blitar, pada hari Selasa 19 April 2016, di Ruang guru.



Gambar 11  
Pemanfaatan limbah air wudhu<sup>82</sup>

Berdasarkan wawancara dan observasi diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa salah satu upaya yang dilakukan sekolah untuk program penghematan di MIN Ngaringan Gandusari Blitar ini dilakukan dengan cara menggunakan kata-kata yang berisikan ajakan untuk menghemat dan memanfaatkan limbah air wudhu sebagai kolam ikan.

3) Hasil dari peran warga sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup

Program Adiwiyata di MIN Naringan Gandusari Blitar menunjukkan hasil yang memuaskan. Program yang bertujuan mewujudkan kelembagaan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan bagi sekolah dasar dan menengah ini telah dilaksanakan

---

<sup>82</sup> Dokumentasi pribadi, Limbah air wudhu digunakan untuk membuat kolam ikan

dan hasilnya dapat dirasakan. Terkait dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan beberapa warga sekolah.

Kami sangat bersyukur bu, program adiwiyata ini dapat kami laksanakan dengan baik melalui kerja keras dari semua warga sekolah. Kami merasakan beberapa hasil yang bermanfaat seperti terbentuknya karakter peduli lingkungan bagi semua warga sekolah. Anak-anak sudah terbiasa membuang sampah berdasarkan jenisnya, tahu bagaimana cara merawat dan melestarikan lingkungannya.<sup>83</sup>

Senada dengan yang disampaikan oleh bu Lutfi, bapak Aceng memberikan keterangan berikut ini.

Alhamdulillah Bu, saya sangat bersyukur dengan keadaan ini. Dimana dengan adanya program adiwiyata ini tumbuhlah kesadaran akan kepedulian warga sekolah terhadap lingkungannya. Mereka jadi tahu banyak hal tentang lingkungan. Tahu tentang Toga, karangkitri, pembibitan dal lain-lain. Di sekolah kami sudah tak ada lagi sampah menggunung, karena PLH juga menyentuh kantin madrasah dan biasanya di kantinlah timbul banyak sampah. Inilah bentuk kesadaran yang dimiliki oleh warga sekolah yang dengan kerja keras kami laksanakan bersama.<sup>84</sup>

Wawancara juga dilakukan dengan ibu Rina selaku guru di MIN Ngaringan Gandusari Blitar. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan peneliti dengan beliau.

Membiasakan sikap peduli lingkungan ini butuh kesabaran bu. Jika kita telaten dan sabar kita akan panen dengan panen yang baik. Saya sudah biasa merasakan dan melihat perubahan sikap siswa terhadap lingkungannya. Kebetulan kelas saya ini kebagian pokja yanaman produktif, disini anak-anak diajari bagaimana menanam sampai merawat tanaman

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Ibu Lutfi Ulandari selaku Guru dan ketua program PLH MIN Ngaringan, pada hari Jumat, 15 April 2016 di Ruang Guru MIN Ngaringan Gandusari Blitar

<sup>84</sup> Wawancara dengan Bapak. Aceng Sutrisno selaku Kepala Madrasah MIN Ngaringan, pada hari Selasa 5 April 2016, di dalam Ruang Kepala Sekolah MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

yang mereka tanam sampai memanen, kemudian hasil panen bisa dijual.<sup>85</sup>

MIN Ngaringan mendapatkan keuntungan lain selain terbentuknya karakter peduli lingkungan, dan lingkungan madrasah yang nyaman seperti dalam kutipan wawancara dengan bapak Aceng Sutrisno .

Banyak sekali bu penghargaan yang sudah kami dapatkan yaitu mendapat penghargaan adiwiyata kabupaten, penghargaan adiwiyata propinsi, penghargaan adiwiyata nasional yang berikan oleh kementerian lingkungan hidup, dan penghargaan adiwiyata mandiri oleh presiden republik Indonesia. Sekarang ini kami sedang mempersiapkan menuju Asia Eco Green, doakan semoga lancar ya.<sup>86</sup>



Gambar 12  
Penerimaan penghargaan adiwiyata mandiri<sup>87</sup>

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa hasil dari implemtasi pendidikan lingkungan hidup adalah terbentuknya karakter peduli lingkungan bagi semua warga sekolah dan mendapatkan penghargaan dari instansi-instansi terkait.

<sup>85</sup> Wawancara dengan ibu Rina, selaku guru di MIN Ngaringan, pada hari Selasa 5 April 2016 di ruang kelas

<sup>86</sup> Wawancara dengan Bapak. Aceng Sutrisno selaku Kepala Madrasah MIN Ngaringan, pada hari selasa 5 April 2016, di dalam Ruang Kepala Sekolah MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

<sup>87</sup> Dokumen TU MIN Ngaringan Gandusari Blitar, Kepala sekolah saat menerima penghargaan adiwiyata mandiri dari presiden yang diwakili oleh wakil presiden Budiono

- 4) Faktor Pendukung Dan Penghambat Pendidikan Lingkungan Hidup Di MIN Ngaringan Gandusari Blitar.
  - a) Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Di MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

Dalam menerapkan suatu kurikulum pasti ada faktor pendukung dan penghambat diterapkan kurikulum tersebut. Seperti di MIN Ngaringan Gandusari Blitarini, dalam upaya menerapkan pendidikan lingkungan hidup ada faktor pendukungnya. Untuk mengetahui faktor pendukung implementasi pendidikan lingkungan hidup di madrasah ini, peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru, dan petugas kebersihan. Untuk mengetahui kebenaran terkait apa-apa saja yang informan sampaikan, peneliti juga melakukan observasi dan studi dokumen yang terkait hal tersebut.

Faktor pendukung penerapan pendidikan lingkungan hidup disekolah ini salah satunya adalah adanya dukungan dan kerjasama warga sekolah dengan pihak luar yang menjadi mitra pendukung penerapan pendidikan lingkungan hidup. Mitra pendukung tersebut adalah Dinas Pendidikan Kec. Gandusari, Dinas Kesehatan Kabupaten Blitar, Puskesmas Kecamatan Gandusari, Camat Gandusari, Puspa Jagad Desa Semen Gandusari, Dinas Kehutanan Kabupaten Blitar, Dinas Pertanian Kabupaten Blitar, penduduk Desa Ngaringan. Informasi

tersebut peneliti dapatkan observasi, dokumentasi, dan wawancara peneliti terhadap beberapa informan, salah satunya bapak Aceng Sutrisno selaku kepala sekolah MIN Ngaringan. Berikut cuplikan wawancaranya.

Dukungan dan kerjasama antara warga sekolah itu penting bu dalam menerapkan suatu kegiatan atau penerapan kurikulum, misalnya seperti penerapan pendidikan lingkungan hidup ini kalau tidak ada kerjasama tidak akan jalan, kami menerapkan pendidikan lingkungan hidup dengan cara bekerja sama dengan mitra pendukung tersebut. Selain kerjasama dengan mitra pendukung juga harus ada kerjasama dengan warga sekolah itu sendiri. Meskipun kepala sekolah sudah memberi kebijakan tetapi anak buahnya tidak mau menjalankan ya tidak akan jalan. Maka dari itu dukungan dan kerjasama kepala sekolah, guru, siswa, tukang kebersihan, wali siswa itu sangat penting dan menjadi faktor pendukung dari diterapkan pendidikan lingkungan hidup ini.<sup>88</sup>

Pernyataan tersebut juga di perkuat oleh Bapak Imron Selaku koordinator program adiwiyata MIN Ngaringan, berikut cuplikannya :

Alhamdulillah disini kerjasamanya luar biasa bu dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup, kalau tidak ada kerjasama saya tidak akan bisa melaksanakan program atau kebijakan dari kepala sekolah ini, misalnya seperti untuk menjalankan program kerja ini sudah dibagi sendiri, dan guru-guru disini sangat antusias dan saling membantu.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Bapak. Aceng sutrisno, M.Pd selaku Kepala Madrasah MIN Ngaringan, pada hari Selasa 19 April 2016, di dalam Ruang Kepala Sekolah MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

<sup>89</sup> Wawancara dengan Bapak. Imron, selaku guru kelas IV MIN Ngaringan Gandusari Blitar, pada hari Selasa 19 April 2016, di Ruang guru.

Informasi serupa peneliti dapatkan dari Bapak Supriyanto selaku petugas kebersihan sekolah berikut kutipan wawancaranya.

Iya bu disini guru-guru saling bekerja sama dalam melaksanakan program PLH ini, Meskipun sudah mempunyai tugas masing-masing tetapi saling membantu. Contohnya seperti saya ini tugasnya selain membantu membersihkan kebun dan sekolah, saya diberi tugas untuk program kerja pembibitan, membantu dan mengajari anak-anak dalam masalah pembibitan, tetapi saya tidak sendiri saya dibantu oleh guru-guru yang ada di sini, saling bekerja sama.<sup>90</sup>



Gambar 13  
Pokja pembibitan<sup>91</sup>

Selain dukungan dan kerjasama faktor pendukung lainnya adalah antusias dan semangatnya siswa-siswi untuk menjaga kebersihan lingkungan. Terkait dengan hal tersebut peneliti akan wawancara dengan Ibu Ulandari selaku ketua penanggung jawab kurikulum di MIN Ngaringan Gandusari Blitar, berikut kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan beliau.

<sup>90</sup> Wawancara dengan Bapak Supriyanto, selaku petugas kebersihan MIN Ngaringan Gandusari Blitar, pada hari Rabu 20 April 2016 di kebun green house.

<sup>91</sup> Dokumentasi Pribadi, bersama dengan anak-anak menyemai benih sawi

Siswa-siswi disini itu semangatnya tinggi bu untuk hal yang berkaitan dengan PLH, apalagi kalau pas hari jumat bersih mereka bagi tugas dan bersih-bersih bersama, ya meskipun masih ada juga siswa-siswi yang tidak mau. Kebanyakan dari Anak-anak itu lebih suka pembelajaran di luar dari daripada di dalam kelas, misalnya saja ketika pokja pembibitan mereka senang sekali, sampai ada yang membawa pupuk dan calon bibit dari rumah.<sup>92</sup>

faktor pendukung lain penerapan pendidikan lingkungan hidup adalah adanya kerjasama antara sekolah dan orang tua siswa, terkait dengan hal tersebut peneliti akan melakukan wawancara dengan Bapak Imron Selaku koordinator program adiwiyata MIN Ngaringan, berikut cuplikannya :

setiap satu bulan sekali entah itu di minggu pertama atau minggu terakhir sekolah akan melakukan pertemuan dengan orang tua siswa, pertemuan ini dinamakan paguyuban . Dari pihak sekolah biasanya minta bantuan untuk mengkondisikan anak-anaknya dirumah untuk membiasakan menjaga kebersihan selain itu terkait dengan bantuan nyata, kalau berupa uang biasanya keberatan bu, mangkanya dari sekolah minta bantuan yang langsung misal pupuk atau tumbuhan satu anak satu.<sup>93</sup>

Dari wawancara yang peneliti lakukan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung penerapan pendidikan lingkungan hidup adalah 1). Adanya dukungan dan kerjasama warga sekolah dengan pihak luar yang menjadi mitra pendukung penerapan pendidikan lingkungan hidup. Mitra pendukung tersebut adalah Dinas Pendidikan Kec. Gandusari,

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Ibu Lutfi Ulandari selaku ketua penanggung jawab kurikulum di MIN Ngaringan Gandusari Blitar, pada hari Rabu 20 April 2016, di Ruang guru.

<sup>93</sup> Wawancara dengan Bapak. Imron, selaku guru kelas IV MIN Ngaringan Gandusari Blitar, pada hari Selasa 19 April 2016, di Ruang guru.



Dinas Kesehatan Kabupaten Blitar, Puskesmas Kecamatan Gandusari, Camat Gandusari, Puspa Jagad Desa Semen Gandusari, Dinas Kehutanan Kabupaten Blitar, Dinas Pertanian Kabupaten Blitar, penduduk Desa Ngaringan, 2). Antusias dan semangat dari siswa-siswi dan 3). Kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa.

b) Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Di MIN Ngaringan Gandusari BlitarBlitar.

Selain faktor pendukung juga ada faktor menghambat dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup. Untuk mengetahui faktor penghambat implementasi pendidikan lingkungan hidup di madrasah ini, peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, dan guru. Untuk mengetahui kebenaran terkait apa-apa saja yang informan sampaikan, peneliti juga melakukan observasi dan studi dokumen yang terkait hal tersebut.

Salah satu faktor penghambat penerapan pendidikan lingkungan hidup disekolah ini adalah masalah dana atau finansial. Informasi tersebut peneliti dapatkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara peneliti terhadap beberapa informan, salah satunya bapak Aceng Sutrisno selaku kepala sekolah MIN Ngaringan. Berikut cuplikan wawancaranya.

Kalau masalah faktor penghambat dalam penerapan PLH ada banyak sekali bu, salah satunya terkait dengan masalah finansial atau keuangan. Sekarang apa-apa menggunakan uang, misal mau melengkapi sarana prasarana yang berkaitan dengan PLH juga membutuhkan uang. Dan tidak ada anggaran khusus untuk PLH, jadi kami mengambil sedikit dari dana BOS dan dari orang tua siswa, kalo dari tua siswa tidak berupa uang tetapi berupa barang misalnya pupuk, pohon atau tumbuhan. Selain itu juga karena kurangnya lahan untuk penerapan PLH itu sendiri, misalnya mau membuat kebun tetapi tidak ada lahan. Tidak hanya itu bu, faktor penghambat lainnya adalah kurangnya kesadaran beberapa warga sekolah terhadap pendidikan lingkungan hidup.<sup>94</sup>

Wawancara juga dilakukan dengan Bapak Imron Selaku koordinator program adiwiyata MIN Ngarangan, berikut cuplikannya :

Faktor penghambatnya itu menyita waktu pelajaran bu atau waktunya terbatas, kan untuk PLH diberi waktu 2 jam setiap minggunya, itu kalau menurut saya waktunya kurang karena 2 jam itu buat materi saja, sekolah mengantisipasinya dengan menambahkan waktu di jumat bersih.<sup>95</sup> Selain itu masih ada saja yang belum sadar pentingnya kebersihan baik dari guru sendiri maupun siswa.

Dari wawancara yang peneliti lakukan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat penerapan pendidikan lingkungan hidup adalah 1). Masalah Keuangan, 2). Terbatasnya waktu dan 3). Kurangnya kesadaran tentang kebersihan baik dari guru maupun siswa.

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Bapak Aceng sutrino, M.Pd selaku Kepala Madrasah MIN Ngarangan, pada hari selasa 28 April 2015, Pkl. 09.00 s.d 12.00 WIB di dalam Ruang Kepala Sekolah MIN Ngarangan Gandusari Blitar.

<sup>95</sup> Wawancara dengan Bapak. Imron, selaku koordinator program adiwiyata MIN Ngarangan Gandusari Blitar, pada hari selasa 28 April 2015, Pkl. 09.00 s.d 10.00 WIB di Ruang guru.

## 2. Temuan Penelitian Kasus Individu I dan II

Temuan penelitian ini disusun berdasarkan hasil paparan data yang telah peneliti temukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan di MIN Ngaringan Gandusari Blitar dan MIN Tegalsri Wlingi Blitar. Dibawah ini akan disajikan temuan penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian.

### a. Temuan Penelitian Kasus I

#### 1) Bentuk Peran Warga Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup di MIN Tegalsri Wlingi Blitar

##### a) Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Di MIN Tegalsri Wlingi BlitarBlitar.

Peran kepala sekolah terkait dengan impelemntasi pendidikan lingkungan hidup yaitu pertama sebagai pemimpin (leader) memberi kebijakan, kedua sebagai Supervisor. Ketiga edukator (pendidik) dan keempat menjadi inovator.

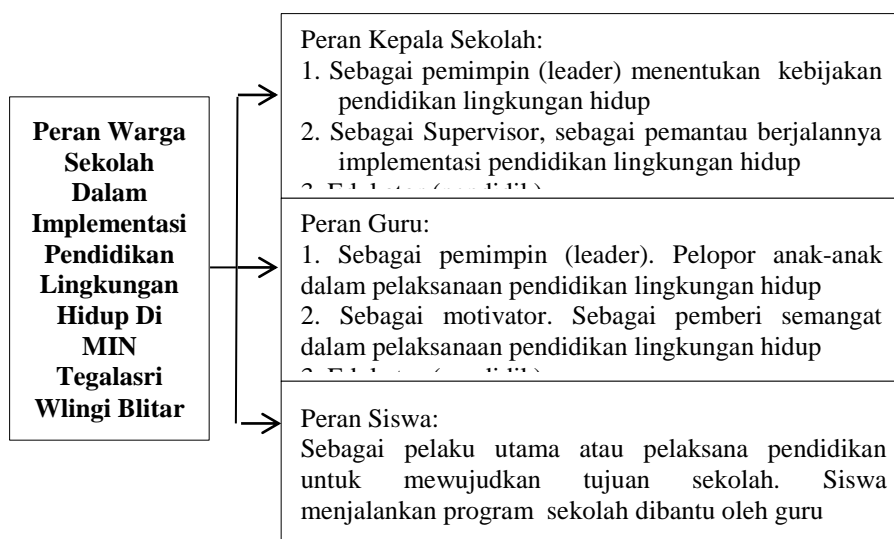
##### b) Peran Guru Dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Di MIN Tegalsri Wlingi Blitar.

Peran guru di sini adalah pertama menjadi motivator serta teladan atau contoh untuk siswa-siswinya, kedua sebagai edukator (pendidik) siswa siswi, Ketiga pemimpin (leader) di kelas . dan keempat Evaluator .

c) Peran Siswa Dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Di MIN MIN Tegalasri Wlingi Blitar.

Peran siswa dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup sangatlah penting karena menjadi objek pertama atau pelaksana dari program sekolah tersebut. Peran siswa di sini adalah pelaku utama atau pelaksana pendidikan untuk mewujudkan tujuan sekolah.

Temuan penelitian terkait dengan peran warga sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Ngaringan Gandusari Blitar dapat dilihat pada gambar bagan di bawah ini:



Gambar 14  
peran warga sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Ngaringan Gandusari Blitar

2) Implementasi Kegiatan Pendidikan Lingkungan Hidup di MIN Tegalasri Wlingi Blitar.

Implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Tegalsari Wlingi Blitar yaitu di lakukan melalui kegiatan belajar mengajar (KBM), Aplikasi langsung (praktek).

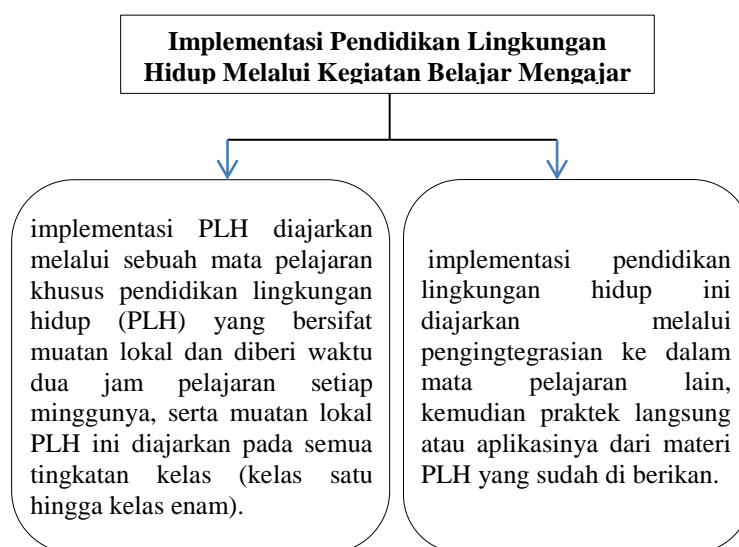
- a) Implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Tegalsari Wlingi Blitar melalui kegiatan belajar mengajar (KBM).

Implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Tegalsari Wlingi Blitar diterapkan melalui kegiatan belajar mengajar diantaranya dengan mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup (PLH) di dalam kurikulum sekolah, yang menjadikan PLH di sekolah ini bersifat muatan lokal dan diberi waktu dua jam pelajaran di setiap minggunya, muatan lokal PLH ini diberikan pada semua jenjang dari kelas I hingga kelas VI. Selain memasukkan muatan lokal PLH ke dalam kurikulum sekolah, terdapat juga sebuah pola pengintegrasian materi lingkungan hidup ke dalam mata pelajaran lain.

- (1) Pertama, implementasi PLH diajarkan melalui sebuah mata pelajaran khusus pendidikan lingkungan hidup (PLH) yang bersifat muatan lokal dan diberi waktu dua jam pelajaran setiap minggunya, serta muatan lokal PLH ini diajarkan pada semua tingkatan kelas (kelas satu hingga kelas enam).
- (2) Kedua, implementasi pendidikan lingkungan hidup ini diajarkan melalui pengintegrasian ke dalam mata

pelajaran lain, kemudian praktek langsung atau aplikasinya dari materi PLH yang sudah di berikan.

Temuan penelitian terkait implementasi pendidikan lingkungan hidup melalui kegiatan belajar mengajar di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dapat dilihat pada gambar bagan di bawah ini:



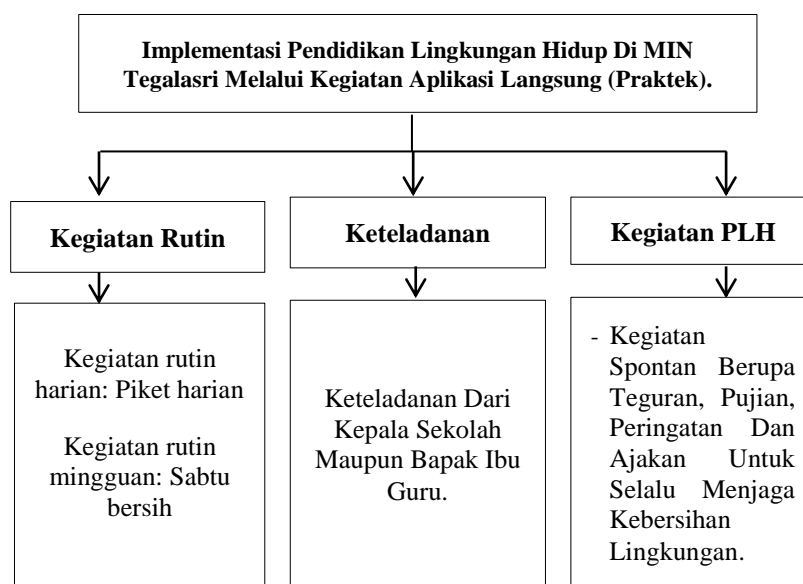
Gambar 15  
Implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Tegalasri yaitu di lakukan melalui kegiatan belajar mengajar (KBM)

- b) Implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Tegalasri Wlingi Blitar melalui kegiatan Aplikasi langsung (praktek).

Implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Tegalasri Wlingi Blitar melalui kegiatan Aplikasi langsung (praktek) melalui kegiatan rutin, keteladanan/ccontoh dari bapak ibu guru, kegiatan spontanitas.

- (1) Kegiatan rutin dalam menerapkan PLH dilakukan melalui kegiatan rutin harian dan mingguan. Kegiatan rutin harian yang dilaksanakan di MIN Tegalsari Wlingi Blitar adalah piket harian yang dilaksanakan oleh sisw. Sedangkan kegiatan rutin mingguan adalah Sabtu bersih, kegiatan Sabtu bersih dilaksanakan setiap sabtu. Kegiatan sabtu bersih ini dilakukan setelah SKJ (Senam Kebugaran Jasmani) kemudian dilanjutkan dengan bersih-bersih ruang kelas, mushola dan lingkungan sekolah secara bersama-sama (semua warga sekolah).
- (2) Keteladan atau contoh yang ditunjukkan baik dari kepala sekolah maupun bapak ibu guru MIN Tegalsari Wlingi Blitar.
- (3) Kegiatan spontanitas seperti ajakan, motivasi, pujian, dan teguran.

Temuan penelitian terkait dengan implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Ngaringan Gandusari Blitar melalui kegiatan Aplikasi langsung (praktek) dapat dilihat pada gambar bagan di bawah ini:



**Gambar 16**  
Implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Tegalsari  
melalui kegiatan Aplikasi langsung (praktek).

### 3) Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Di MIN Tegalsari Wlingi Blitar.

Dalam menerapkan suatu kurikulum pasti ada faktor pendukung dan penghambat diterapkan kurikulum tersebut. Di MIN Tegalsari Wlingi Blitarini, dalam upaya menerapkan pendidikan lingkungan hidup ada faktor pendukung dan penghambatnya. Faktor pendukung dan penghambat yang dapat peneliti ketahui dari hasil wawancara dan observasi adalah:

#### a) Faktor Pendukung

- (1) Adanya dukungan dan kerjasama antar warga sekolah.
- (2) Semangat dari siswa-siswi.
- (3) Kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa.



- b) Faktor Penghambat
  - (1) Masalah Dana.
  - (2) Terbatasnya waktu.
  - (3) Sempitnya lahan.
  - (4) Kurangnya kesadaran tentang kebersihan baik dari guru maupun siswa.

b. Temuan Penelitian Kasus II

- 1) Bentuk Peran warga sekolah dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup di MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

- a) Bentuk Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Di MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

Bentuk Peran kepala sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Ngaringan Gandusari Blitar yaitu pertama sebagai pemimpin (leader) memberi kebijakan, kedua sebagai manager. Ketiga edukator (pendidik) dan keempat menjadi motivator.

- b) Peran Guru Dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Di MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

Peran guru dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup sama seperti peran kepala sekolah bedanya kalau kepala sekolah memanejemen secara keseluruhan dan guru menjalankan tugas dari kepala sekolah dan memanagemen

kelas. Peran guru di sini adalah pertama sebagai pemimpin (leader) di kelas, kedua sebagai pelaksana. Ketiga edukator (pendidik) siswa siswi dan keempat menjadi motivator serta teladan atau contoh untuk siswa-siswinya.

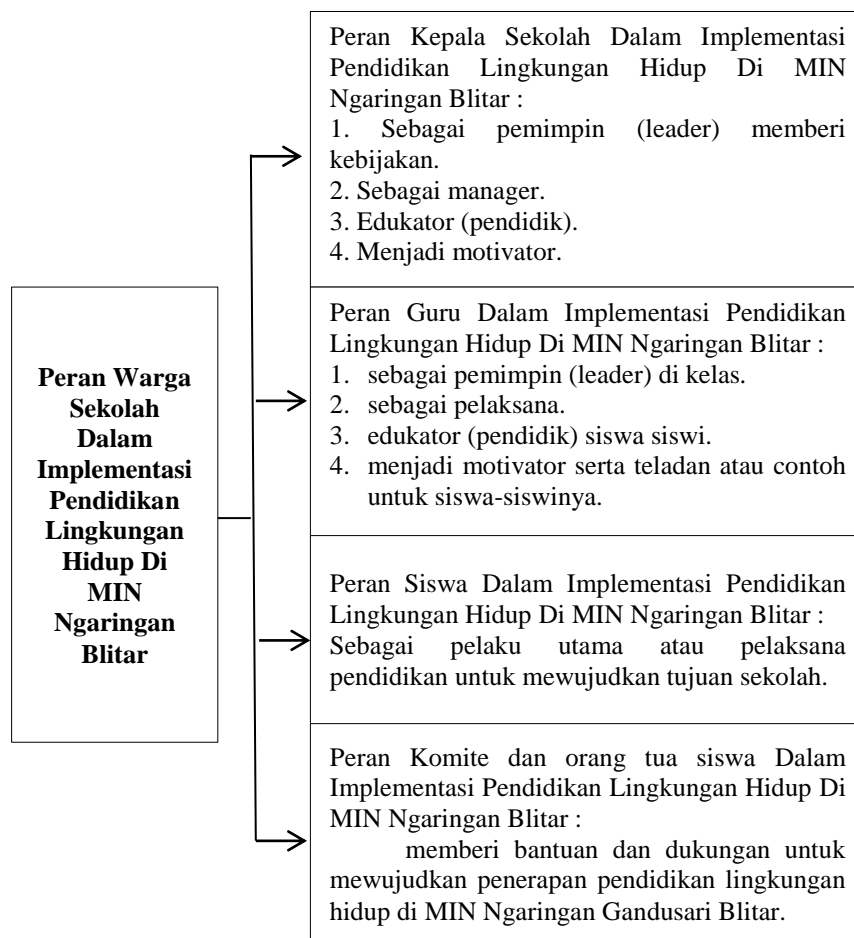
c) Peran Siswa Dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Di MIN Ngaringan Gandusari Blitar Blitar.

Peran siswa dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup adalah menjadi objek pertama atau pelaksana dari program tersebut. Peran siswa di sini adalah pelaku utama atau pelaksana pendidikan untuk mewujudkan tujuan sekolah.

d) Peran Komite Sekolah dan Orang Tua Siswa Dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Di MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

Peran komite dan orang tua siswa di sini adalah memberi bantuan dan dukungan untuk mewujudkan penerapan pendidikan lingkungan hidup di MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

Temuan penelitian terkait dengan peran warga sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Ngaringan Gandusari Blitar dapat dilihat pada gambar bagan di berikut ini:



Gambar 17

Bagan peran warga sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Ngaringan Gandusari Blitar

## 2) Implementasi Kegiatan Pendidikan Lingkungan Hidup di MIN Ngaringan Gandusari Blitar Gandusari Blitar.

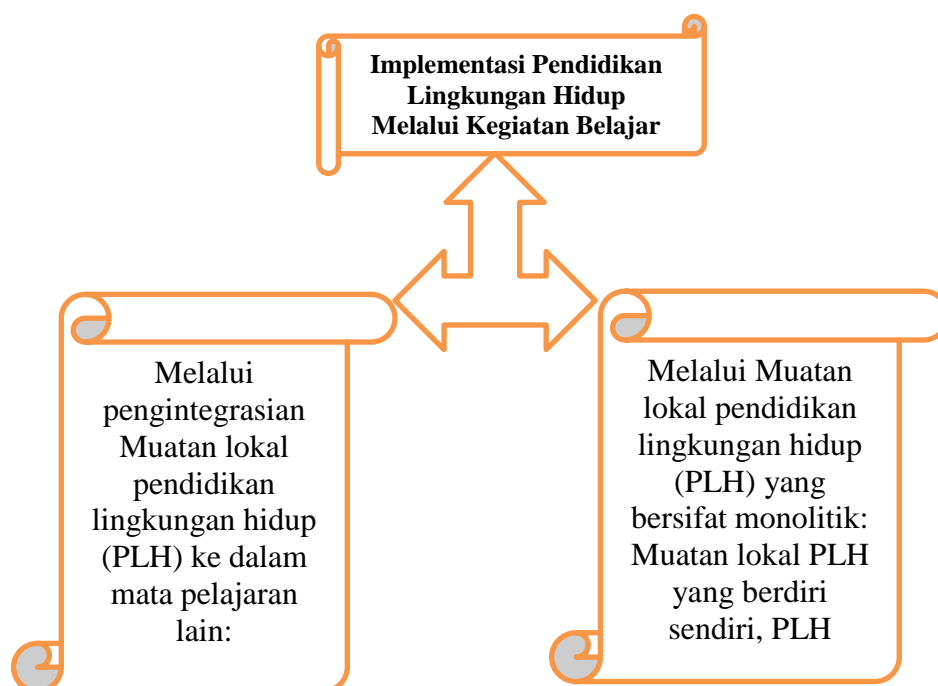
Implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Ngaringan Gandusari Blitar yaitu di lakukan melalui kegiatan belajar mengajar (KBM), Aplikasi langsung (praktek).

### a) Implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Ngaringan Gandusari Blitar melalui kegiatan belajar mengajar (KBM).

Implementasi pendidikan lingkungan hidup melalui kegiatan belajar mengajar (KBM) di MIN Ngaringan Gandusari Blitar terbagi menjadi dua, pertama; integrasi yaitu mengaitkan materi PLH kedalam mata pelajaran lain. dan yang kedua; monolitik yaitu PLH yang diajarkan melalui sebuah mata pelajaran khusus pendidikan lingkungan hidup (PLH) yang bersifat muatan lokal dan diberi waktu dua jam pelajaran tiap minggunya dan diajarkan pada semua tingkatan kelas (kelas satu hingga kelas IV).

- (1) Pertama, penerapan PLH dalam kegiatan belajar mengajar melalui pengintegrasian muatan lokal pendidikan lingkungan hidup ke dalam mata pelajaran lain yang mempunyai keterkaitan dengan muatan lokal PLH tersebut.
- (2) Kedua, penerapan PLH dalam kegiatan belajar mengajar melalui muatan lokal pendidikan lingkungan hidup (PLH) yang berdiri sendiri menjadi mata pelajaran PLH. PLH menjadi muatan lokal wajib yang diajarkan dari kelas satu hingga kelas lima dan diberi dua jam pelajaran tiap minggunya.

Temuan penelitian terkait implementasi pendidikan lingkungan hidup melalui kegiatan belajar mengajar di MIN Ngaringan Gandusari Blitar dapat dilihat pada gambar bagan di bawah ini:



Gambar 18

Implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Ngaringan yaitu di lakukan melalui kegiatan belajar mengajar (KBM)

- b) Implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Ngaringan Gandusari Blitarmelalui kegiatan Aplikasi langsung (praktek).

Implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Ngaringan Gandusari Blitarmelalui kegiatan Aplikasi langsung (praktek) melalui kegiatan rutin, keteladanan/ccontoh dari bapak ibu guru, peraturan tertulis dan tidak tertulis, serta penghematan dan pemanfaatan energi.

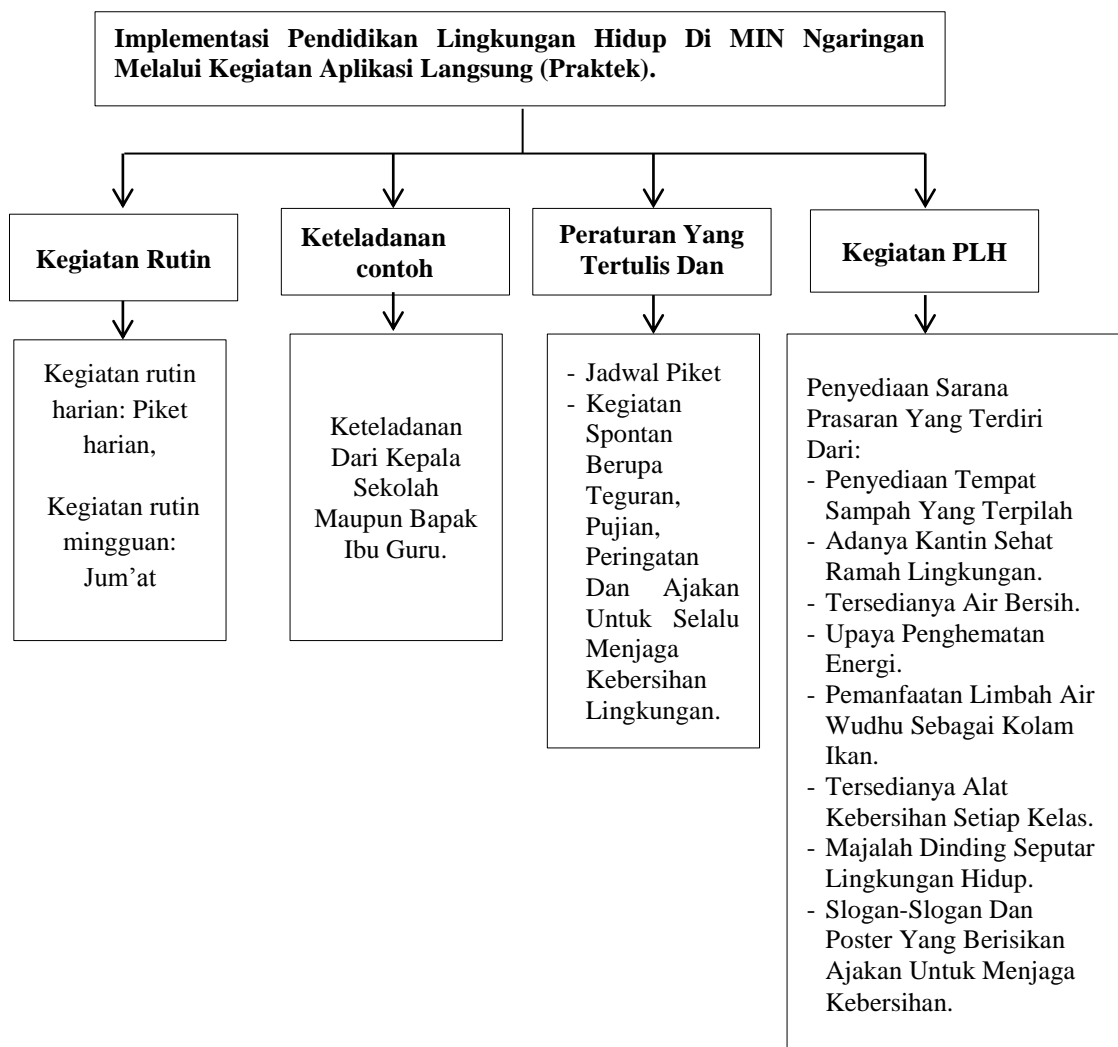
- (1) Kegiatan rutin dalam menerapkan PLH dilakukan melalui kegiatan rutin harian dan mingguan. Kegiatan rutin harian yang dilaksanakan di MIN Ngaringan Gandusari Blitaradalah piket harian yang dilaksanakan oleh siswa, tugas wajib piket harian sudah dibagi oleh wali kelas

bersama kesepakatan siswa-siswi. Sedangkan kegiatan rutin mingguan adalah Jum'at bersih, kegiatan Jum'at bersih dilaksanakan setiap Jum'at. Kegiatan Jum'at bersih ini dilakukan dalam rangka bersih-bersih ruang kelas, kebun, green house, mushola dan lingkungan sekolah secara bersama-sama (semua warga sekolah).

- (2) Keteladan atau contoh yang ditunjukkan baik dari kepala sekolah maupun bapak ibu guru MIN Ngaringan Gandusari Blitar.
- (3) Dalam menerapkan PLH di MIN Ngaringan Gandusari Blitar ada peraturan yang tertulis misalnya jadwal piket. Dan yang tidak tertulis misalnya kegiatan spontan yang dilakukan oleh kepala sekolah maupun bapak ibu guru. Kegiatan spontan tersebut dapat berupa teguran, pujian, peringatan dan ajakan untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan.
- (4) Kegiatan yang dibuat oleh sekolah yang mencerminkan penerapan pendidikan lingkungan hidup seperti penyediaan sarana prasaran yang terdiri dari penyediaan tempat sampah yang terpilah, adanya kantin sehat ramah lingkungan, tersedianya air bersih, upaya penghematan energi, pemanfaatan limbah air wudhu sebagai kolam ikan, tersedianya alat kebersihan setiap kelas, majalah dinding

seputar lingkungan hidup, serta slogan-slogan dan poster yang berisikan ajakan untuk menjaga kebersihan.

Temuan penelitian terkait dengan implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Ngaringan Gandusari Blitar melalui kegiatan Aplikasi langsung (praktek) dapat dilihat pada gambar bagan di berikut ini ini:



Gambar 19  
Implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Ngaringan melalui kegiatan Aplikasi langsung (praktek).

3) Hasil implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup di MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

Hasil yang bisa dirasakan oleh warga sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Ngaringan Gandusari Blitar adalah terbentuknya karakter peduli lingkungan dan mendapatkan beberapa penghargaan yang patut dibanggakan.

4) Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Di MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

Dalam menerapkan suatu kurikulum pasti ada faktor pendukung dan penghambat diterapkan kurikulum tersebut. Di MIN Ngaringan Gandusari Blitar ini, dalam upaya menerapkan pendidikan lingkungan hidup ada faktor pendukung dan penghambatnya. Faktor pendukung dan penghambat yang dapat peneliti ketahui dari hasil wawancara dan observasi adalah:

a) Faktor Pendukung

- (1) Adanya dukungan dan kerjasama warga sekolah dengan pihak luar yang menjadi mitra pendukung penerapan pendidikan lingkungan hidup. Mitra pendukung tersebut adalah Dinas Pendidikan Kec. Gandusari, Dinas Kesehatan Kabupaten Blitar, Puskesmas Kecamatan Gandusari, Camat Gandusari, Puspa Jagad Desa Semen



Gandusari, Dinas Kehutanan Kabupaten Blitar, Dinas Pertanian Kabupaten Blitar, penduduk Desa Ngaringan, .

- (2) Antusias dan semangat dari siswa-siswi.
- (3) Kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa.

b) Faktor Penghambat

- (1) Masalah Keuangan.
- (2) Terbatasnya waktu.
- (3) Kurangnya kesadaran tentang kebersihan baik dari guru maupun siswa.

3. Analisis Data dan Temuan Lintas Kasus

Pada bagian analisis data lintas kasus ini, akan disajikan persamaan dan perbedaan dari Implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Tegalsari Wlingi Blitar dan MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

- a. Bentuk Peran warga sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Ngaringan Gandusari Blitar dan MIN Tegalsari Wlingi Blitar.

1) Persamaan

- a) Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup

Persamaan peran kepala sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup di dua sekolah ini yaitu kepala

sekolah berperan sebagai leader (pemimpin), educator (pendidik), dan supervisor.

b) Peran Guru Dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup.

Persamaan peran guru dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup di dua sekolah ini yaitu guru sebagai leader (pemimpin) di dalam kelas, educator (pendidik), dan motivator.

c) Peran Siswa Dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup

Persamaan peran siswa dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup di dua sekolah ini yaitu siswa menjadi objek pertama atau pelaksana dari program sekolah tersebut. Peran siswa di sini adalah pelaku utama atau pelaksana pendidikan untuk mewujudkan tujuan sekolah.

d) Persamaan yang lainnya yaitu; memiliki program yang sama banyak, sama-sama mendapatkan gelar adiwiyata nasional dan adiwiyata mandiri,

2) Perbedaan

Bentuk peran warga sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Ngaringan Gandusari Blitar dan MIN Tegalasri Wlingi Blitar.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah didapatkan, Perbedaan terdapat pada aplikasinya atau praktek langsung.

Pertama, perbedaan pada kegiatan rutin mingguan yang dilaksanakan dua sekolah ini kalau di di MIN Tegalsari Wlingi Blitar pada hari Sabtu sedangkan di MIN Ngaringan Gandusari Blitar kegiatan rutin mingguan pada hari Jumat

Ketiga, perbedaannya terdapat pada faktor penghambat diterapkannya pendidikan lingkungan hidup, kalau di MIN Ngaringan Gandusari Blitar mempunyai lahan yang cukup luas sehingga dalam praktek PLH siswa-siswi lebih maksimal sedangkan MIN Tegalsari Wlingi Blitar hal tersebut menjadi faktor penghambat karena sempitnya lahan membuat kendala dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup.

b. Implementasi kegiatan pendidikan lingkungan hidup di MIN Tegalsari Wlingi Blitar dan MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

Dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup di dua sekolah ini Persamaannya terdapat pada kegiatan belajar mengajar dan aplikasinya atau praktek langsung.

Persamaan kegiatan belajar mengajar dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup di MIN Tegalsari Wlingi Blitar dan MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan, persamaannya pada kegiatan belajar mengajar antara MIN Tegalsari Wlingi Blitar dan MIN Ngaringan Gandusari Blitar yaitu terdapat pada muatan lokal pendidikan lingkungan hidup yang diajarkan di dua

sekolah tersebut, secara lebih rinci sebagai berikut. Pertama, pendidikan lingkungan hidup dijadikan sebagai muatan lokal wajib dan di beri waktu dua jam pelajaran setiap minggunya. Kedua, pendidikan lingkungan hidup diintegrasikan kedalam mata pelajaran lain yang dapat dikaitkan dengan muatan lokal pendidikan lingkungan hidup.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah didapatkan, persamaan aplikasi atau praktek langsung dari penerapan pendidikan lingkungan lingkungan hidup terdapat pada kegiatan rutin, keteladanan, dan kegiatan spontan. Pertama, persamaan kegiatan rutin yang dilaksanakan dua sekolah terlihat dari adanya kegiatan rutin harian; piket harian yang dilaksanakan oleh siswa, kegiatan rutin mingguan; satu hari dalam satu minggu digunakan untuk kegiatan bersih-bersih lingkungan kelas dan sekolah. Kedua, persamaan dalam hal keteladanan dari pihak guru dan kepala sekolah. Ketiga, persamaan dalam kegiatan spontan yang berupa teguran atau peringatan serta pujian atau ajakan.

- c. Hasil dari peran warga sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup.

Tidak ada perbedaan antara hasil dari peran kedua warga sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup. Hasil dari peran warga sekolah sama-sama menunjukkan adanya lingkungan yang bersih dan nyama, terbentuknya karakter peduli lingkungan, dan sama-sama mendapat penghargaan dari instansi terkait.

- d. Faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan lingkungan hidup di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan Ngaringan Gandusari Blitar.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan, persamaannya adalah pada faktor pendukung antara lain adanya dukungan dan kerjasama antar warga sekolah, Semangat dari siswa-siswi, kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa. Dan faktor penghambatnya yaitu masalah dana (finansial), terbatasnya waktu, kurangnya kesadaran tentang kebersihan baik dari guru maupun siswa.

Tabel 1

Perbandingan peran warga sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan MIN Ngaringan Gandusari Blitar

<b>Fokus Penelitian</b>	<b>Temuan Penelitian MIN Tegalasri Wlingi Blitar (kasus I)</b>	<b>Temuan Penelitian MIN Ngaringan Gandusari Blitar (kasus II)</b>	<b>Temuan Gabungan (kasus I dan II)</b>
<b>Peran Warga Sekolah dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah Adiwiyata</b>	1. Bentuk peran warga sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup. <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin (leader), supervisor, edukator, inovator.</li> <li>b. Peran guru sebagai pemimpin di dalam kelas, edukator, evaluator, motivator.</li> <li>c. Peran siswa sebagai objek utama pelaksana implementasi pendidikan lingkungan hidup.</li> <li>d. Peran penjaga sekolah sebagai pelaksana kegiatan PLH</li> </ol>	1. Bentuk peran warga sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup. <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin (leader), manager, edukator, motivator.</li> <li>b. Peran guru sebagai pemimpin (leader) didalam kelas, pelaksana, edukator, motivator.</li> <li>c. Peran siswa sebagai objek utama pelaksana implementasi pendidikan lingkungan hidup.</li> <li>d. Peran komite dan orang tua siswa sebagai pendukung</li> </ol>	1. Peran warga sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup. <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin (leader), manager, edukator, motivator, supervisor.</li> <li>b. Peran guru sebagai pemimpin (leader) didalam kelas, pelaksana, edukator, motivator, evaluator..</li> <li>c. Peran siswa sebagai objek utama pelaksana implementasi pendidikan lingkungan hidup.</li> <li>d. Peran komite dan orang tua siswa sebagai pendukung dan pemberi</li> </ol>

	<p>2. Implementasi kegiatan Pendidikan Lingkungan Hidup.</p> <p>A. Melalui Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Muatan lokal pendidikan lingkungan hidup (PLH) yang menjadi muatan lokal wajib yang diajarkan dari kelas satu hingga kelas enam dan diberi dua jam pelajaran tiap minggunya.</li> <li>2) pengintegrasian muatan lokal PLH kedalam mata pelajaran lain yang mempunyai keterkaitan.</li> </ol> <p>B. Melalui Aplikasi Langsung (Praktek).</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Kegiatan rutin harian: piket harian, mingguan: Sabtu bersih.</li> <li>2) Keteladanan kepala sekolah dan bapak ibu guru terkait masalah lingkungan.</li> <li>3) Kegiatan spontan: ajakan, pujian, teguran, peringatan, dan ajakan untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan.</li> </ol> <p>3. Hasil dari Peraan Warga Sekolah dalam implementasi Pendidikan</p>	<p>dan pemberi bantuan.</p> <p>2. Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup.</p> <p>A. Melalui Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Muatan lokal pendidikan lingkungan hidup (PLH) yang menjadi muatan lokal wajib yang diajarkan dari kelas satu hingga kelas lima dan diberi dua jam pelajaran tiap minggunya.</li> <li>2) pengintegrasian muatan lokal PLH kedalam mata pelajaran lain yang mempunyai keterkaitan.</li> </ol> <p>B. Melalui Aplikasi Langsung (Praktek).</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Kegiatan rutin harian: piket harian, mingguan: Jum'at bersih.</li> <li>2) Keteladanan kepala sekolah dan bapak ibu guru terkait masalah lingkungan.</li> <li>3) Kegiatan spontan: ajakan, pujian, teguran, peringatan, dan ajakan untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan.</li> <li>4) Pengkondisian lingkungan, dengan penyediaan</li> </ol>	<p>bantuan.</p> <p>2. Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup.</p> <p>A. Melalui Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Muatan lokal pendidikan lingkungan hidup (PLH) yang menjadi muatan lokal wajib yang diajarkan dari kelas satu hingga kelas lima dan diberi dua jam pelajaran tiap minggunya.</li> <li>2) pengintegrasian muatan lokal PLH kedalam mata pelajaran lain yang mempunyai keterkaitan.</li> </ol> <p>B. Melalui Aplikasi Langsung (Praktek).</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Kegiatan rutin harian: piket harian, mingguan: Jum'at bersih, sabtu bersih.</li> <li>2) Keteladanan kepala sekolah dan bapak ibu guru terkait masalah lingkungan.</li> <li>3) Kegiatan spontan: ajakan, pujian, teguran, peringatan, dan ajakan untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan.</li> <li>4) Pengkondisian lingkungan, dengan penyediaan sarana prasarana terdiri dari</li> </ol>
--	--	--	--

	<p>Lingkungan Hidup</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Terbentuknya karakter peduli lingkungan bagi semua warga sekolah</li> <li>b. Lingkungan madrasah menjadi nyaman</li> <li>c. Dikenal oleh pihak-pihak terkait</li> <li>d. Mendapat kunjungan dari instansi lain untuk belajar PLH</li> </ol> <p>4. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi PLH</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Faktor Pendukung       <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Adanya dukungan dan kerjasama antara warga sekolah.</li> <li>2) Semangat siswa-siswi.</li> <li>3) Kerjasama antara pihak sekolah dengan orangtua siswa.</li> </ol> </li> <li>b. Faktor Penghambat       <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Masalah finansial/keuangan</li> <li>2) Terbatasnya waktu</li> <li>3) Sempitnya lahan</li> <li>4) Kurangnya kesadaran tentang kebersihan baik dari guru maupun siswa.</li> <li>5) Sarana yang tidak mendukung</li> </ol> </li> </ol>	<p>sarana prasarana terdiri dari tersedianya tempat sampah terpilah, tersedianya tempat cuci tangan, adanya kantin sehat ramah lingkungan, tersedianya air bersih, upaya penghematan energi, pemanfaatan limbah air wudhu sebagai kolam ikan, tersedianya alat kebersihan di setiap kelas, majalah dinding seputar lingkungan hidup, tersedianya slogan dan poster yang berisikan ajakan untuk menjaga kebersihan lingkungan.</p> <p>3. Hasil dari peran warga sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Siswa memiliki kepedulian terhadap lingkungan</li> <li>b. Lingkungan sekolah menjadi nyaman</li> <li>c. Pengetahuan siswa tentang lingkungan semakin banyak</li> <li>d. Mendapat penghargaan</li> </ol> <p>4. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi PLH</p>	<p>tersedianya tempat sampah terpilah, tersedianya tempat cuci tangan, adanya kantin sehat ramah lingkungan, tersedianya air bersih, upaya penghematan energi, pemanfaatan limbah air wudhu sebagai kolam ikan, tersedianya alat kebersihan di setiap kelas, majalah dinding seputar lingkungan hidup, tersedianya slogan dan poster yang berisikan ajakan untuk menjaga kebersihan lingkungan.</p> <p>3. Hasil dari peran warga sekolah dalam program</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Bertambahnya pengetahuan siswa tentang lingkungan</li> <li>b. Terbentuknya karakter peduli lingkungan</li> <li>c. Menjadi tempat menimba ilmu tentang lingkungan dan program adiwiyata</li> <li>d. Mendapat penghargaan dari instansi terkait</li> </ol> <p>4. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi PLH</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Faktor Pendukung       <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Adanya dukungan dan kerjasama antara</li> </ol> </li> </ol>
--	---	--	---

		<p>a. Faktor Pendukung</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Adanya dukungan dan kerjasama antara warga sekolah dengan pihak luar yang menjadi mitra pendukung (Dinas Pendidikan Kec. Gandusari, Dinas Kesehatan Kabupaten Blitar, Puskesmas Kecamatan Gandusari, Camat Gandusari, Puspa Jagad Desa Semen Gandusari, Dinas Kehutanan Kabupaten Blitar, Dinas Pertanian Kabupaten Blitar, penduduk Desa Ngaringan).</li> <li>2) Antusias dan semangat siswa-siswi.</li> <li>3) Kerjasama antara pihak sekolah dengan orangtua siswa.</li> </ol> <p>b. Faktor Penghambat</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Masalah finansial/keuangan</li> <li>2) Terbatasnya waktu</li> <li>3) Kurangnya kesadaran tentang kebersihan baik dari guru maupun siswa.</li> </ol>	<p>warga sekolah dengan pihak luar yang menjadi mitra pendukung (Dinas Pendidikan Kec. Gandusari, Dinas Kesehatan Kabupaten Blitar, Puskesmas Kecamatan Gandusari, Camat Gandusari, Puspa Jagad Desa Semen Gandusari, Dinas Kehutanan Kabupaten Blitar, Dinas Pertanian Kabupaten Blitar, penduduk Desa Ngaringan).</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2) Antusias dan semangat siswa-siswi.</li> <li>3) Kerjasama antara pihak sekolah dengan orangtua siswa.</li> </ol> <p>b. Faktor Penghambat</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Masalah finansial/keuangan</li> <li>2) Terbatasnya waktu</li> <li>3) Sempitnya lahan</li> <li>4) Kurangnya kesadaran tentang kebersihan baik dari guru maupun siswa.</li> </ol>
--	--	--	---